KOMPARASI PERANG PROFIL TIGA KANDIDAT PRESIDEN PADA PEMILU 2009

(Analisis Wacana pada Harian Kompas Edisi 29, 30 Juni 2009 & 1 Juli 2009)

SKRIPSI

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Ilmu Sosial (S.Sos) dalam Bidang Ilmu Komunikasi

KEMENTERIAN AGAMA
PERPUSTAKAAN
SURABAYA
IAIN SUNAN AMPEL

PERPUSTAKAAN
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA
NO. KLAS: K D-2010 014 Kom
No. REG : D-2010/Kom/014
ASAL BUKU :
TANGGAL :

Oleh :

SHOLIHUL HUDA
NIM : B06206071

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS DAKWAH
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
2010

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh **Sholihul Huda** dengan judul **Komparasi Perang Profil Tiga Kandidat Presiden Pada Pemilu 2009 (Analisis Wacana Pada Harian Kompas Edisi 29, 30 Juni 2009 & 1 Juli 2009)**, telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 09 Februari 2009

Pembimbing,

Ali Nurdin, S.Ag., M.Si.
NIP: 197106021998031001

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh **Sholihul Huda** ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 09 Februari 2010

Mengesahkan,
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel
Fakultas Dakwah

Dekan,

Dr. Aswadi, M.Ag.
NIP: 196004121994031001

Ketua,

Ali Nurdin, S.Ag., M.Si.
NIP: 197106021998031001

Sekretaris,

Wahyu Ilaihi, M.A.
NIP: 197804022008012026

Penguji I

Dr. Aswadi, M.Ag.
NIP: 196004121994031001

Penguji II

Lilik Hamidah, S.Ag., M.Si.
NIP: 197312171998032002

ABSTRAKSI

Sholihul Huda, NIM : BO6206071, 2010, Komparasi Perang Profil Tiga Kandidat Presiden Pada Pemilu 2009 (Analisis Wacana pada Harian Kompas edisi 29, 30 Juni 2009 & 1 Juli 2009). Skripsi Program Studi Ilmu Komunikasi - Fakultas Dakwah - IAIN Sunan Ampel Surabaya.

Kata Kunci : Komparasi Perang Profil, Tiga Kandidat Presiden Pada Pemilu 2009.

Berawal dari perjalanan demokrasi yang dapat bermakna dengan diselenggarakannya pemilihan presiden, sebagai representasi dari amanat demokrasi dengan menjunjung tinggi kebebasan. Pemilihan presiden oleh harian Kompas dijadikan lahan dalam memperkaya citra dalam pemberitaan, sehingga Kompas mampu menghadirkan profil kandidat presiden sebagai sarana menyebarkan ideologinya. Skripsi ini membahas tentang peran Kompas dalam meramaikan demokratisasi di Indonesia. Kompas ternyata bukan sekedar memberitakan (*merepresentasikan*) peristiwa dan para elit politik dalam pemilihan presiden saja. Ada kecenderungan Kompas melakukan konstruksi realitas atas peristiwa dan kandidat presiden yang terlibat dalam sebuah pemilihan presiden. Secara kualitatif, proses konstruksi realitas politik ini mempengaruhi citra dan opini publik khususnya di kalangan calon pemilih. Selanjutnya, proses ini dapat mempengaruhi jumlah pemilih pada saat pemungutan suara berlangsung. Tetapi, dalam penelitian ini, akan lebih diarahkan kepada pemahaman tentang struktur wacana yang sudah terkontaminasi dengan pandangan-pandangan subyektif seorang wartawan. Penelitian ini mengambil obyek pada media cetak Harian Kompas terkait dengan peristiwa pemilihan presiden 2009, yang memberitakan tentang profil tiga kandidat presiden pada rubrik kandidat halaman 33-42 edisi 29, 30 Juni 2009 dan 1 Juli 2009. Metode yang digunakan adalah analisis wacana dengan model Teun A. Van Dijk. Penelitian ini mencoba untuk mengungkap makna dibalik tabir teks yang dikonstruksi oleh Harian Kompas. Menguraikan secara jelas tentang struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro, dan juga perbandingan penyajian dari ketiga pemberitaan profil kandidat presiden. Kandidat presiden yang akan bertarung pada pemilihan presiden pada tanggal 8 Juli 2009 adalah Megawati Soekarnoputri, Susilo Bambang Yodhoyono, dan Moh. Jusuf Kalla. Dari hasil deskripsi, diketahui banyak temuan yang menyatakan bahwa, keberpihakan Kompas dalam memberitakan profil SBY sangat kelihatan. Tulisan mengarah kepada penjatuhan citra kandidat presiden Megawati, melalui *track record* yang negatif. Begitu pula dengan kandidat presiden JK yang mempunyai julukan *the real president*, tidak mampu mengalahkan kehebatan SBY. Wartawan tidak sedikitpun membandingkan kepintaran JK dalam memimpin dengan kandidat SBY.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI iii
MOTTO & PERSEMBAHAN iv
KATA PENGANTAR v
ABSTRAKSI vii
DAFTAR ISI viii
DAFTAR TABEL xi

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1
B. Rumusan Masalah 5
C. Tujuan Penelitian 6
D. Manfaat Penelitian 7
E. Definisi Konsep 7
F. Sistematika Pembahasan 9

BAB II : KERANGKA TEORI

A. Demokrasi dan Media Massa 11
   1. Pengertian Demokrasi 11
   2. Pengertian Media Massa 13
   3. Pertautan Demokrasi dengan Media Massa 14
B. Studi Tantang Wacana 18
   1. Pengertian Wacana 18
   2. Pendekatan Analisis Wacana 19
C. Model Analisis Wacana Teun Van Dijk 22
   1. Deskripsi Model Wacana Teun Van Dijk 22
   2. Elemen Wacana Teun Van Dijk 25
D. Perpektif Teori 31
   1. Teori Uses & Gratifications 31

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Teori Konstruksionis 32
E. Penelitian Terdahulu yang Relevan 33

BAB III : METODE PENELITIAN

a. Pendekatan dan Jenis Penelitian 35
b. Unit analisis 37
c. Tahapan Penelitian 37
d. Jenis dan Sumber Data 38
1. Data Primer 38
2. Data Sekunder 38
e. Teknik Pengumpulan Data 39
f. Teknik Analisis Data 39

BAB IV : PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Obyek Penelitian 46
B. Deskripsi Hasil Penelitian 47
1. Konstruksi Wacana Harian Kompas Edisi 29 Juni 2009 ... 48
a. Struktur wacana pemberitaan dengan judul "Megawati Soekarnoputri : Menyusun Pertarungan dari Bawah" 48
b. Struktur wacana pemberitaan dengan judul "Megawati Soekarnoputri : Bergerak Pada Masa Transisi Bangsa" 52
c. Struktur wacana pemberitaan dengan judul "Putri Proklamator Yang Berjuang Dengan Kekerasan Hati" 55
2. Konstruksi Wacana Harian Kompas Edisi 30 Juni 2009 ... 60
a. Struktur wacana pemberitaan dengan judul "Susilo Bambang Yudhoyono: Demokrasi dan Mimpi Anak Bangsa" 60
b. Struktur wacana pemberitaan dengan judul "Susilo Bambang Yudhoyono:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jendral "Akademis" di Panggung Politik" 64
c. Struktur wacana pemberitaan dengan judul "Susilo Bambang Yudhoyono: Berjuang Menjadi Pahlawan" 67
3. Konstruksi Wacana Harian Kompas Edisi 1 Juli 2009 72
a. Struktur wacana pemberitaan dengan judul "Muhammad Jusuf Kalla: Sudah Kaya, Cari Apa Lagi?" 72
b. Struktur wacana pemberitaan dengan judul "Muhammad Jusuf Kalla: Sang Saudagar di Pentas Politik" 75
c. Struktur wacana pemberitaan dengan judul "Muhammad Jusuf Kalla: Dari Pengusaha Realistis Menuju Pemimpin Progresif" 78
C. Analisis Data 82
a. Temuan 93
b. Konfirmasi Temuan dengan Teori 93

BAB V : PENUTUP

A. Simpulan 97
B. Saran 98

DAFTAR PUSTAKA 100

LAMPIRAN 102

KEMENTERIAN AGAMA PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA

PERPUSTAKAAN
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA
No. KLAS K D-2010 014 KOM
No. REG : D-2010/KOM/014
ASAL BUKU :
TANGGAL :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 23
Tabel 2.2 24
Tabel 2.3 26
Tabel 3.4 40
Tabel 3.5 40
Tabel 4.6 48
Tabel 4.7 52
Tabel 4.8 55
Tabel 4.9 60
Tabel 4.10 64
Tabel 4.11 67
Tabel 4.12 72
Tabel 4.13 75
Tabel 4.14 78
Tabel 4.15 88
Tabel 4.16 90
Tabel 4.17 91

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penerapan sistem demokrasi semakin kelihatan di Indonesia. Itu di tandai dengan adanya pemilihan umum (Pemilihan Umum) tahun 2004 dan tahun 2009 secara langsung. Pemilihan Umum yang merupakan hajatan besar dan roh sekaligus *representasi* dari perjalanan sistem demokrasi di negara ini, menjadi kunci utama dalam menerapkan hak asasi manusia (HAM). Pemilihan Umum yang diakhiri dengan pemilihan presiden, yang nantinya akan membawa seorang pemimpin dengan di eksekusi atau dipilih langsung oleh rakyat Indonesia. Rakyat Indonesia berpesta dengan suguhan beberapa pemeran panggung sandiwara dalam memimpin negeri yang melimpah sumber daya alamnya ini. Dari mulai pemilihan DPRD Kabupaten atau Kota, DPRD Provinsi, DPR RI, DPD sampai pemilihan presiden. Semua dipilih secara langsung oleh rakyat, dengan berpedoman pada Pemilihan Umum yang langsung, umum, bebas, rahasia, jujur dan adil sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan[1].

Pemilihan Umum menjadi batu loncatan bagi sebagian orang dalam menduduki jabatan yang prestisius, dengan menggunakan kendaraan partai mereka beramai-ramai ingin mengikutinya. Lalu mengapa orang berlomba-lomba merebut kekuasaan, padahal memperoleh kekuasaan membutuhkan

[1] Undang-Undang Republik Indonesia No. 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia pasal 43 ayat 1

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengorbanan materi, waktu bahkan memerlukan daya tahan banting terhadap permainan politik yang kadang menyakitkan, sulit diprediksi ke mana arah kepentingan yang akan dibangun karena hari ini bersama besok berubah dalam rangka mencari format politik yang menguntungkan.

Konteks pemilihan umum, yang dulunya hanya memilih para legislator sebagai wakil rakyat, pemilihan presiden juga di masukkan dalam rezim Pemilihan Umum melalui amandemen ke-empat UUD 1945 tahun 2002. Pemilihan presiden dan wakil presiden atau pemilihan presiden, yang semula dipilih oleh MPR, disepakati untuk dipilih langsung oleh rakyat. Itulah perubahan yang menjadikan proporsi keberlangsungan sistem demokrasi di Indonesia menjadi bertambah. Tentu saja penerapan sistem demokrasi tidak hanya bisa dilihat dari kacamata pemilihan umum saja, pemilihan umum hanya salah satu dari keberlangsungan penerapan demokrasi di Indonesia selain keadilan supremasi hukum, dan hak asasi manusia. Karena dalam demokrasi masyarakat harus dilibatkan dalam menentukan jagoannya, sesuai dengan pendapat dari mantan presiden Amerika Serikat Abraham Lincoln[2], yakni *government of the people, by people, for the people* (Pemerintahan dari rakyat, oleh rakyat, dan untuk rakyat).

Pemilihan presiden 2009 kali ini akan sangat kompetitif, dikarenakan kandidat-kandidatnya sudah tidak asing dalam panggung politik nasional. Ada tiga kandidat yang akan memperebutkan kursi kepresidenan. Mereka antara lain : Pertama, mantan presiden Indonesia ke-5, Megawati Soekarnoputri.

---

[2] http://id.wikipedia.org/wiki/Media_massa di akses pada tanggal 7 Desember 2009

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kedua, wakil presiden 2004-2009, Moh. Jusuf Kalla. Ketiga, Presiden *incumbent* Susilo Bambang Yudhoyono. Mereka yang bertarung mulai mengepakkan sayap dalam mencari pendukung sebanyak-banyaknya, melalui berbagai cara, terutama di media massa.

Pemilihan presiden kali ini, media dengan gencar dan semangat memberitakan berbagai macam peristiwa dari fenomena pelaksanaan pemilihan presiden tersebut. Bagi rakyat Indonesia fenomena seperti ini sudah tidak asing lagi, karena pelaksanaan pemilihan presiden kali ini sudah pernah dialami pada tahun 2004 silam, dan menyimpan pengalaman serta kesan tersendiri bagi rakyat Indonesia.

Bermula dari fenomena itu, media menurut Edmund Burke[3], merupakan pilar ke-empat dalam demokrasi, juga tidak mau ketinggalan dalam menampilkan dan memberitakan peristiwa-peristiwa yang dianggapnya penting untuk dipublikasikan. Berfokus pada media cetak, surat kabar yang sudah mapan memiliki halaman yang diperuntukkan khusus untuk laporan pemilihan termasuk juga kampanye[4]. Misalnya Kompas pada periode pemilihan 2009, mengkhususkan halaman 33-42 yang mengulas tentang profil tiga kandidat presiden dan wakil presiden selama tiga hari berturut-turut, dari tanggal 29, 30 Juni 2009 sampai 1 Juli 2009, dengan tema edisi spesial pemilihan presiden.

---

[3] Moh Amien Rais, *Agenda Mendesak Bangsa: Selamatkan Indonesia,* (Yogjakarta:PPSK Press, 2008), hal. 115

[4]Pawito, *Komunikasi Politik: Media Massa dan Kampanye Pemilihan,* (Yogyakarta: Jalasutra, 2009), hal 175

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Munculnya pemberitaan tersebut, terdapat konstruksi wacana yang akan melahirkan banyak persepsi dan pengaruh besar bagi pembaca. Wacana-wacana dalam pemilihan presiden nampak kuat pada perwajahan beberapa halaman di harian kompas yang ada pada rubrik kandidat yang mengulas profil dari kandidat-kandidat presiden. Dari ketiga calon presiden yang diberitakan profil-nya tersebut, terdapat perbedaan dalam pemaparan dan penggunaan *space* atau halaman yang diberikan.

Dari alasan itulah analisis wacana kritis (*Critical Discourse Analisis*) hadir. Analisis wacana kritis memandang wacana bahasa yang digunakan dalam tuturan dan tulisan sebagai bentuk 'praktik sosial'. Dengan menggambarkan wacana sebagai praktik sosial menyiratkan adanya hubungan dialektik antara sebuah peristiwa diskursif tertentu dengan situasi, institusi, dan struktur sosial yang mewadahinya[5]. Teun A. Van Dijk yang memandang wacana umumnya sebagai teks dalam konteks dan sebagai bukti yang harus diuraikan secara empiris[6], menjadikan hal tersebut sangat perlu dikaji guna mendapatkan tambahan pemahaman pembaca.

Teun A. Van Dijk melihat suatu teks terdiri atas beberapa struktur atau tingkatan yang masing-masing bagian saling mendukung, ia membaginya ke dalam tiga tingkatan[7]. Pertama, *Struktur Makro*. Ini merupakan makna global atau umum dari suatu teks yang dapat diamati dengan melihat topik atau tema yang dikedepankan atas suatu berita, struktur itu adalah Tematik. Kedua,

---

[5]Stefan Titscher dkk, *Metode Analisis Teks dan Wacana, Terjemahan oleh Gazali,Thomas Pandonge dkk*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 44

[6] *Ibid*, hal. 43

[7]Eriyanto, *Analisis Wacana:Pengantar Analisis Teks Media*, (Yogyakarta:Lkis, 2006), hal. 226

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Superstruktur. Ini merupakan struktur wacana yang berhubungan dengan kerangka suatu teks, bagaimana bagian-bagian teks tersusun ke dalam berita secara utuh, dan yang termasuk ke dalam struktur ini adalah Skematik. Yang ketiga adalah Struktur Mikro. Ini merupakan makna wacana yang dapat diamati dari bagian kecil dari suatu teks yakni kata, kalimat, proposisi, anak kalimat, paraphrase, dan gambar, struktur ini meliputi Semantik, Sintaksis, Stilistik, dan Retoris. Van Dijk mencoba untuk menguraikan praktik-praktik sosial yang dibungkus oleh media lewat sebuah wacana. Hal ini menjadi sangat penting dan juga menarik ketika dilihat dari kacamata penelitian yang akan melihat dan menganalisis isi wacana-wacana menjadi sebuah kerangka pemahaman yang berbeda. Van Dijk meng-elaborasi elemen-elemen wacana sehingga bisa didayagunakan dan dipakai secara praktis[8].

B. Rumusan Masalah

Dari konteks latar belakang masalah di atas, penulis membatasi penelitian ini dalam beberapa hal. Pertama, secara substansi penelitian ini dilakukan terhadap teks berita sebagai wacana yang dikonstruksi oleh harian Kompas. Kedua, secara metodologi penelitian ini difokuskan pada teks berita yang berkaitan dengan pemberitaan profil tiga kandidat presiden pada Pemilihan Umum 2009 di Kompas. Maka untuk itu penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

---

[8] Eriyanto, *Analisis Wacana:Pengantar Analisis Teks Media*..... hal. 221

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Bagaimana Struktur Makro di Harian Kompas dalam pemberitaan Profil Tiga Kandidat Presiden pada Pemilihan Umum 2009 ?
2. Bagaimana Superstruktur di Harian Kompas dalam pemberitaan Profil Tiga Kandidat Presiden pada Pemilihan Umum 2009 ?
3. Bagaimana Struktur Mikro di Harian Kompas dalam pemberitaan Profil Tiga Kandidat Presiden pada Pemilihan Umum 2009 ?
4. Bagaimana perbandingan penyajian dari ketiga isi wacana dalam pemberitaan Profil Tiga Kandidat Presiden pada Harian Kompas ?

C. Tujuan Penelitian

Dari uraian rumusan masalah di atas, penulis dapat menentukan tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Untuk dapat mendiskripsikan Struktur Makro di Harian Kompas dalam pemberitaan Profil Tiga Kandidat Presiden pada Pemilihan Umum 2009
2. Untuk dapat mendiskripsikan Superstruktur di Harian Kompas dalam pemberitaan Profil Tiga Kandidat Presiden pada Pemilihan Umum 2009
3. Untuk dapat mendiskripsikan Struktur Mikro di Harian Kompas dalam pemberitaan Profil Tiga Kandidat Presiden pada Pemilihan Umum 2009
4. Mengetahui perbandingan penyajian berita dari Ketiga Profil Kandidat Presiden pada Pemilihan Umum 2009 di Harian Kompas.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Manfaat Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini akan dapat memberikan kontribusi di bidang pemikiran dan pengetahuan terhadap perkembangan ilmu komunikasi, terutama dibidang analisis teks atau wacana media. Penelitian ini juga diharapkan mampu menyumbang konsep sebagai pengembangan dari sebuah disiplin keilmuan komunikasi massa.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan referensi dan petunjuk terkait konstruksi sebuah media dalam pemberitaan, sehingga masyarakat umum dan juga pemerhati media khususnya tidak terpengaruh begitu saja atas segala konstruksi yang dilakukan oleh media khususnya media cetak.

E. Definisi Konsep

1. Komparasi Perang Profil

Mengacu pada kamus induk istilah ilmiah[9], komparasi mempunyai arti perbandingan sebagai penjelasan. Dari pengertian itulah nantinya pada tema yang penulis angkat ini, akan menitikberatkan pada bagaimana perbandingan penyajian pemberitaan profil dari ketiga kandidat presiden yang bertarung pada tanggal 8 Juli 2009 tersebut.

Arti kata perang menurut kamus Bahasa Indonesia[10] berarti pertempuran. Penulis memaknai pertempuran disini bukan berkonotasi

---

[9] M. Dahlan dkk, *Kamus Induk Istilah Ilmiah*, (Surabaya: Target Press, 2003), hal 400

[10] Pius Abdillah dan Anwar Syaifuddin, *Kamus Saku Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Arkola), hal 259

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

negatif layaknya permusuhan dalam peperangan, konflik antar bangsa, dan tentara yang membawa senjata dll. Melainkan pertempuran dalam merebut suara dan hati rakyat Indonesia dalam sebuah kekuasaan politik. Bisa melalui berbagai macam cara dan media, salah satunya lewat media cetak pada harian Kompas edisi 29, 30 Juli 2009 dan 1 Juli 2009 yang nantinya akan menjadi fokus garapan penulis dalam penelitian ini.

Sedangkan profil disini mempunyai maksud *track record* (rekam jejak) dari tiga kandidat presiden yang diberitakan di harian kompas tersebut.

Jadi, komparasi perang profil mempunyai maksud membandingkan pertempuran tiga kandidat presiden dalam merebut hati rakyat dengan menyajikan profil atau *track record* mereka di sebuah media cetak Harian Kompas edisi 29, 30 Juli 2009 dan 1 Juli 2009.

2. Tiga Kandidat Presiden pada Pemilihan Umum 2009

Pemilihan umum (Pemilihan Umum) di Indonesia pada awalnya ditujukan untuk memilih anggota lembaga perwakilan, yaitu DPR, DPRD Provinsi, dan DPRD Kabupaten/Kota. Setelah amandemen keempat UUD 1945 pada 2002, pemilihan presiden dan wakil presiden (pemilihan presiden), yang semula dilakukan oleh MPR, disepakati untuk dilakukan langsung oleh rakyat sehingga pilihan presiden pun dimasukkan ke dalam rezim Pemilihan Umum. Pemilihan presiden sebagai bagian dari Pemilihan Umum diadakan pertama kali pada Pemilihan Umum 2004. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2007, pemilihan kepala

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

daerah dan wakil kepala daerah (pilkada) juga dimasukkan sebagai bagian dari rezim Pemilihan Umum yang dilaksanakan setiap lima tahun sekali[11].

Dari penjelasan yang singkat tersebut, maksud dari penelitian kali ini memfokuskan pada pelaksanaan pemilihan presiden pada Pemilihan Umum 2009. Jadi bisa dipastikan nantinya penelitian ini lebih berkutat pada pertarungan kandidat presiden dalam pemilihan presiden pada Pemilihan Umum 2009 yang dalam hal ini terdapat tiga kandidat.

Penulis membatasi penelitian ini hanya pada kandidat presidennya saja tidak dengan kandidat wakil presidennya. Dengan pertimbangan halaman koran yang sangat banyak pada rubrik kandidat, dan juga dapat memaksimalkan ruang garap penulis dalam menganalisis teks yang ada. Sehingga nantinya penelitian ini bisa lebih dalam, cermat dan bermutu sebagai bekal referensi bersama. Pemilihan presiden pada Pemilihan Umum 2009, kandidat presiden yang akan bersaing merebut kursi kepresidenan adalah Megawati Soekarnoputri, Susilo Bambang Yudhoyono, dan Muhammad Jusuf Kalla.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan atau pembahasan dalam penelitian ini terdiri dari lima bab, yang terurai sebagai berikut :

BAB I : Bab pertama berisi pendahuluan yang terdiri dari enam sub Bab meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan

[11] http://id.wikipedia.org/wiki/Pemilihan_Umum_di_Indonesia di akses pada tanggal 20 November 2009

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penelitian, manfaat penelitian, definisi konsep dan sistematika pembahasan.

BAB II : Bab ini berisi tentang kerangka teori yang terdiri atas pengertian demokrasi dan media massa, studi tentang wacana, model wacana, dan diakhiri dengan perspektif teori.

BAB III : Bab ini berisi metode penelitian, mengulas tentang pendekatan dan jenis penelitian, unit analisis, tahap-tahap dalam penelitian, teknik penggalian data, teknik analisis data.

BAB IV : Bab ini berisi penyajian dan analisis data, yang melingkupi deskripsi obyek penelitian, deskripsi hasil penelitian, dan analisis data.

BAB V : Bab ini berisi tentang simpulan dan saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Demokrasi dan Media Massa

1. Pengertian Demokrasi

Demokrasi adalah bentuk atau mekanisme sistem pemerintahan suatu negara sebagai upaya mewujudkan kedaulatan rakyat (kekuasaan warga negara) atas negara untuk dijalankan oleh pemerintah negara tersebut. Dari sudut pandang struktural, sistem demokrasi secara ideal ialah sistem politik yang memelihara keseimbangan antara konflik dan konsensus[12]. Artinya, demokrasi memungkinkan perbedaan pendapat, persaingan, dan pertentangan diantara individu, diantara berbagai kelompok, diantara individu dan kelompok, individu dan pemerintah, kelompok dan pemerintah, bahkan diantara lembaga-lembaga pemerintah.

Demokrasi adalah prinsip *trias politica*[13], yang membagi ketiga kekuasaan politik negara (eksekutif, yudikatif dan legislatif) untuk diwujudkan dalam tiga jenis lembaga negara yang saling lepas (independen) dan berada dalam peringkat yang sejajar satu sama lain. Kesejajaran dan independensi ketiga jenis lembaga negara ini diperlukan agar ketiga lembaga negara ini bisa saling mengawasi dan saling mengontrol berdasarkan prinsip *checks and balances*.

---

[12] Ramlan Surbakti, *Memahami Ilmu Politik*, (Jakarta: Grasindo, 1992), hal. 228
[13] http://id.wikipedia.org/wiki/Demokrasi di akses pada 27 Desember 2009

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ketiga jenis lembaga-lembaga negara tersebut adalah lembaga-lembaga pemerintah yang memiliki kewenangan untuk mewujudkan dan melaksanakan kewenangan eksekutif, lembaga-lembaga pengadilan yang berwenang menyelenggarakan kekuasaan judikatif dan lembaga-lembaga perwakilan rakyat (DPR, untuk Indonesia) yang memiliki kewenangan menjalankan kekuasaan legislatif.

Selain pemilihan umum legislatif, banyak keputusan atau hasil-hasil penting, misalnya pemilihan presiden suatu negara, diperoleh melalui pemilihan umum. Pemilihan umum tidak wajib atau tidak mesti diikuti oleh seluruh warga negara, namun oleh sebagian warga yang berhak dan secara sukarela mengikuti pemilihan umum. Sebagai tambahan, tidak semua warga negara berhak untuk memilih (mempunyai hak pilih).

Pada umumnya demokrasi dipahami dengan bertolak pada apa yang dikatakan oleh mantan presiden Amerika Abraham Lincoln[14], yakni *government of the people, by people, for the people* (Pemerintahan dari rakyat, oleh rakyat, dan untuk rakyat). Kehendak rakyak menjadi lebih utama dari kehendak apapun dalam sebuah demokrasi. Demokrasi mensyarankan sejumlah nilai atau prinsip dasar yang diperuntukkan bagi rakyat. Prinsip dasar tersebut, seperti kebebasan, termasuk kebebasan berserikat atau berorganisasi, kebebasan menyatakan pendapat, atau kebebesan pers, kesamaan drajat, keadilan, supremasi hukum, dan kemakmuran.

---

[14] Pawito, *Komunikasi Politik: Media Massa dan Kampanye Pemilihan*.....hal. 203

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Pengertian Media Massa

Media massa atau Pers adalah suatu istilah yang mulai dipergunakan pada tahun 1920-an[15], untuk mengistilahkan jenis media yang secara khusus di desain untuk mencapai masyarakat yang sangat luas. Dalam pembicaraan sehari-hari, istilah ini sering disingkat menjadi media.

Masyarakat dengan tingkat ekonomi rendah memiliki ketergantungan dan kebutuhan terhadap media massa yang lebih tinggi daripada masyarakat dengan tingkat ekonomi tinggi, karena pilihan mereka yang terbatas. Masyarakat dengan tingkat ekonomi lebih tinggi memiliki lebih banyak pilihan dan akses banyak media massa, termasuk bertanya langsung pada sumber atau ahli dibandingkan mengandalkan informasi yang mereka dapat dari media massa tertentu.

Dunia ini dengan segala isi dan peristiwanya tidak bisa melepaskan diri dengan media massa, demikian juga sebaliknya, media massa tidak bisa melepaskan diri dari dunia dengan segala isi dan peristiwanya. Hal ini disebabkan karena hubungan antara keduanya sangatlah erat sehingga menjadi saling bergantung dan saling membutuhkan.

Segala isi dan peristiwa yang ada di dunia menjadi sumber informasi bagi media massa. Selanjutnya, media massa mempunyai tugas dan kewajiban selain menjadi sarana dan prasarana komunikasi untuk mengakomodasi segala jenis isi dunia dan peristiwa-peristiwa di dunia ini melalui pemberitaan atau publikasinya dalam aneka wujud (berita, artikel,

---

[15] http://id.wikipedia.org/wiki/Media_massa di akses pada tanggal 7 Desember 2009

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

laporan penelitian, dan lain sebagainya) dari yang kurang menarik sampai yang sangat menarik, dari yang tidak menyenangkan sampai yang sangat menyenangkan tanpa ada batasan kurun waktu. William L. Rivers[16], mengatakan bahwa pada dasarnya, kondisi di dunia nyata mempengaruhi media massa, dan ternyata keberadaan media massa juga dapat mempengaruhi kondisi nyata dunia. Dengan kata lain, dunia mempunyai peranan dan kekuatan untuk mempengaruhi media massa, dan sebaliknya, media massa juga mempunyai peranan dan kekuatan yang begitu besar terhadap dan bagi dunia ini, terlebih dalam segala sesuatu yang berkaitan dengan manusia dengan segala aspek yang melingkupinya.

3. Pertautan Demokrasi dengan Media Massa

Demokrasi adalah praktik politik. Sedangkan politik, seperti dikatakan Harold D. Lasswell[17] adalah "siapa mendapatkan apa, kapan, dengan cara bagaimana (*who gets what, when, how*). Dalam definisi ini, *who* atau siapa adalah aktor politik seperti pengurus partai, anggota parlemen, presiden, aktivis, dan lainnya dari mereka yang bergulat dalam bidang politik. Ketika berpolitik, para aktor politik bermaksud mendapatkan sesuatu (*gets what*) entah itu perolehan materi maupun non-materi seperti kedudukan dan jabatan dan tentu saja kekuasaan. Pada dasarnya aktor politik setiap saat (*when*) berpolitik bukan hanya pada musim pemilihan umum sebagai salah satu ikon demokrasi. Para aktor

---

[16] Theophilus J. Riyanto, *Kekuatan Media Massa dalam Kampanye Kepresidenan di Amerika Serikat*, artikel dosen Sastra Inggris Universitas Kristen Petra Surabaya.

[17] Ibnu Hamad, *Media dan Demokrasi di Asia Tenggara: Kasus Indonesia*, Universitas Indonesia, (online) di akses pada 25 November 2009, (jati.um.edu.my/iconsea2007/download/paper/ibnuhamadb.pdf). hal. 1

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

politik menggunakan setiap kesempatan untuk memperoleh keuntungan-keuntungan politik mereka.

Dalam pandangan komunikasi, juga dalam asas demokrasi, salah satu cara (*how*) aktor politik (*who*) untuk memperoleh sesuatu (*gets what*) itu adalah dengan cara berkomunikasi. Ini sejalan dengan salah satu definisi politik yang dikemukakan oleh Mark Roelofs[18], yang mengatakan: *Politics is talks... the activity of politics ('politicking") is talking* berpolitik adalah berbicara, yang berarti berpolitik tidak lain adalah berkomunikasi. Tentu saja yang dimaksud komunikasi itu bisa mengunakan media massa (koran, majalah, tabloid, radio, tv, film) maupun non-media massa (surat, leaflet, booklet, spanduk, baligo, internet, saluran komunikasi interpersonal, saluran komunikasi kelompok dan organisasi serta jaringan komunikasi). Dalam praktik, seorang aktor politik dapat mendayagunakan secara tumpang tindih saluran-saluran komunikasi tersebut. Sekalipun media massa seperti surat kabar, majalah, radio, dan TV bukan satu satunya saluran komunikasi politik, akhir-akhir ini di berbagai belahan dunia termasuk Indonesia, peranan media sangat penting dalam kehidupan politik.

Dalam komunikasi politik, kontruksi realitas oleh media massa tersebut menjadi sangat khas. Sebab cara sebuah media mengkonstruksikan suatu peristiwa politik akan memberi citra tertentu tentang peristiwa atau aktor politik itu. Karena itulah para aktor politik

---

[18] *Ibid.* hal 2

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sangat berkepentingan untuk membangun hubungan baik dengan para wartawan (*press relation*) dan berbagai media (*media relation*). Bagaimana persisnya media massa mengkonstruksikan realitas politik. Sederhananya, proses konstruksi realitas adalah upaya "menceritakan" (koseptualisasi) sebuah peristiwa, keadaan, orang atau benda tak terkecuali mengenai hal-hal yang berkaitan dengan politik. Bahkan karena sifat dan faktanya bahwa pekerjaan media massa adalah menceritakan peristiwa-peristiwa, maka seluruh isi media tiada lain adalah realitas yang telah dikonstruksikan (*constructed reality*) sedemikian rupa susunannya hingga membentuk sebuah cerita atau wacana yang bermakna.

Dalam konstruksi realitas, bahasa adalah unsur utama. Ia merupakan instrumen pokok untuk menceritakan realitas. Bahasa adalah alat konseptualisasi dan alat narasi. Begitu pentingnya bahasa, maka tak ada berita, cerita, ataupun ilmu pengetahuan tanpa bahasa. Dalam filsafat bahasa dikatakan bahwa orang menciptakan realitas menatanya lewat sebuah bahasa. Seperti ungkapan Lorens Bagus[19], bahasa mengangkat ke permukaan hal yang tersembunyi sehingga menjadi kenyataan.

Selanjutnya, penggunaan bahasa (simbol) tertentu menentukan format narasi (dan makna) tertentu. Sedangkan jika dicermati secara teliti, seluruh isi media entah media cetak ataupun media elektronik adalah bahasa, baik bahasa verbal (kata-kata tertulis atau lisan) maupun bahasa non-verbal (gambar, photo, gerak-gerik, grafik, angka, dan tabel). Lebih

[19]Alex Sobur, *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing,* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2006), Cetekan Keempat April 2006, hal 16

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jauh dari itu, terutama dalam media massa, keberadaan bahasa ini tidak lagi sebagai alat semata untuk menggambarkan sebuah realitas, melainkan bisa menentukan gambaran (citra) mengenai suatu realitas-realitas media yang akan muncul di benak khalayak.

Disamping penggunaan bahasa (simbol politik), media juga melakukan strategi pembingkaian (*framing strategy*). Di sini media massa mengemas (*packaging*) realitas ke dalam sebuah struktur tertentu sehingga isu sebuah mempunyai makna tertentu. Hal ini terjadi karena dalam proses pengemasan berlangsung proses memilih fakta atas dasar frame tertentu sehingga ada fakta yang ditonjolkan, disembunyikan, bahkan dihilangkan dari narasi (berita) yang akan dibentuk. Alhasil, dilihat dari strategi framing ini, setiap berita politik selalu memiliki struktur internalnya sendiri yakni gagasan inti (*acentral organizing ide)* yang dibingkai dalam sebuah struktur tertentu.

Untuk lebih mengenali dan mendalami peranan media pada demokrasi, maka petutlah kita ketahui bersama artikel dari John Lioyd, sebagai pegangan dalam menyelami pertautan demokrasi dengan media massa. Inilah sedikit kutipan artikelnya yang berbunyi:

" Menegaskan bahwa politik di banyak negara tidak bisa terlepas dari eksistensi sorotan media, karena media diyakini menjadi salah satu tonggak penegakan demokrasi. Terkait dengan hal ini, peran media nampak semakin dominan, tidak hanya media cetak tetapi juga visual dan utamanya adalah media online. Oleh karena tantangan kode etik jurnalistik ini, maka peliput media selalu berbenturan dengan banyak kepentingan, termasuk kepentingan untuk meliput berbagai kasus mega-skandal yang tentunya ini terkait juga dengan sejumlah pejabat, petinggi, saudara dari pejabat, petinggi dan atau mungkin anak-anak dari pejabat dan petinggi. Di satu sisi, pemberitaan yang diekspose media tentu telah melalui prosedur

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jurnalistik yang sistematis, bukan sekadar bombastis sebab taruhan bagi media adalah adanya hak jawab dari pihak yang merasa dirugikan dari pemberitaan yang ada. Adanya dua kepentingan yang berbeda inilah yang akhirnya memicu niat-niat busuk dari segelintir oknum untuk menggunakan kekerasan demi menuntaskan keinginan agar apa yang diberitakan tidak semakin heboh diungkit media [20] ".

B. Studi Tentang Wacana

1. Pengertian Wacana

Kata *discourse* berasal dari bahasa latin *discursus* yang mempunyai arti "lari kian kemari" (yang diturunkan dari dis-'dari, dalam arah yang berbeda', dan *currere* berarti 'lari'). Ismail Murahimin[21] mengartikan wacana sebagai "kemampuan untuk maju (dalam pembahasan) menurut urut-urutan yang teratur dan semestinya", dan "komunikasi buah pikiran, baik lisan maupun tulisan, yang resmi dan teratur".

Konsep wacana atau *discourse* juga bisa dikenal melalui karya Foucault, Austin dan Searle. Ketiga tokoh tersebut mempunyai kesamaan pandang, bahwa, konsep wacana bukan saja berpengaruh dalam studi antropologi, tetapi juga dalam berbagai cabang ilmu sosial dan budaya lainnya termasuk komunikasi. Menurut Austin[22] wacana adalah modus komunikasi verbal (kebahasaan) dimana posisi penutur tampak terlihat dengan jelas. Ditegaskan kembali oleh Michel Foucault[23] salah seorang pemikir Prancis yang memberi banyak kontribusi dalam perkembangan

---

[20] http://bataviase.co.id/detailberita-10332406.html di akses pada tanggal 7 Desember 2009

[21] Alex Sobur, *Analisis Teks Media*.....hal. 9

[22] Amiruddin, *Civil Society: Potensi Kajian Ilmu Komunikasi*, (Jurnal Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia, No. 4/Oktober 1999), hal. 39

[23] Fajar Junaedi, *Komunikasi Massa: Pengantar Teoritis*, (Yogyakarta: Santusta, 2007). hal. 67

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemikir Prancis yang memberi banyak kontribusi dalam perkembangan analisis wacana. Menurutnya sejumlah wacana dapat terhimpun menjadi semacam akumulasi konsep ideologis yang didukung oleh tradisi, kekuasaan, lembaga, dan berbagai macam modus penyebaran pengetahuan. Keterlibatan subjektivitas sangat kelihatan dalam hal ini, dari itu wacana dibedakan dari teks yang merupakan penuturan verbal yang telah mengalami *fiksasi* menjadi bentuk tertulis yang terlepas dari posisi penuturnya.

Atas dasar pengertian wacana di atas, kita dapat melihat bahwa setiap wacana tidak terlepas dari kepentingan dan kekuasaan. Bahkan dalam setiap masyarakat biasanya terdapat berbagai macam wacana yang bisa saja saling bertentangan, namun dengan mendapat dukungan dari kekuasaan, maka wacana tersebut menjadi wacana yang dominan sedangkan wacana-wacana lainnya akan terpinggirkan dan terpendam selamanya. Adanya hubungan yang erat antara wacana dan kepentingan kekuasaan, maka studi komunikasi dewasa ini sangat mementingkan adanya keanekaragaman wacana untuk mendapatkan pemahaman menyeluruh mengenai suatu tindakan.

2. Pendekatan Analisis Wacana Kritis

Analisis wacana dapat dikategorikan dalam paradigma penelitian kritis, yaitu suatu paradigma berpikir yang melihat pesan sebagai pertarungan kekuasaan, sehingga teks berita dipandang sebagai bentuk dominasi dan hegemoni satu kelompok kepada kelompok yang lain.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Paradigma kritis memandang bahwa media bukanlah saluran yang bebas dan netral. Media justru dimiliki oleh kelompok tertentu dan digunakan untuk mendominasi kelompok minoritas atau kelompok yang tidak dominan. Antonio Gramsci[24] seorang ilmuan dari Italia menganggap media telah mengabaikan resistensi ideologi dari subordinasi dalam ruang media, media menurutnya merupakan arena pergulatan antar ideologi yang saling berkompetisi.

Analisis Wacana melihat pemakaian bahasa tutur dan tulisan sebagai praktik sosial. Praktik sosial dipandang menyebabkan hubungan dialektis antara peristiwa diskursif tertentu dengan situasi, institusi, dan struktur sosial. Konsep ini dipertegas oleh Fairclough dan Wodak[25] yang melihat praktik wacana bisa menjadi menampilkan efek ideologis artinya wacana dapat memproduksi hubungan kekuasaan yang tidak imbang antara kelas sosial, laki-laki dan wanita, kelompok mayoritas dan minoritas dimana perbedaan itu direpresentasikan dalam praktik sosial. Lebih lanjut, Fairclough dan Wodak berpendapat bahwa analisis wacana kritis adalah bagaimana bahasa menyebabkan kelompok sosial yang ada bertarung dan mengajukan ideologinya masing-masing. Berikut disajikan karakteristik penting dari analisis kritis menurut mereka:

1. Tindakan: Wacana dapat dipahami sebagai tindakan (*actions*) yaitu mengasosiasikan wacana sebagai bentuk interaksi. Seseorang berbicara, menulis, menggunakan bahasa untuk berinteraksi dan

---

[24] Alex Sobur, *Analisis Teks Media* ..... hal. 30

[25] http://andreyuris.wordpress.com/2008/08/08/studi-analisis-wacana-kritis/ di akses tanggal 3 Januari 2010

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berhubungan dengan orang lain. Wacana dalam prinsip ini, dipandang sebagai sesuatu yang bertujuan apakah untuk mendebat, mempengaruhi, membujuk, menyangga, bereaksi dan sebagainya. Selain itu wacana dipahami sebagai sesuatu yang diekspresikan secara sadar, terkontrol bukan sesuatu di luar kendali atau diekspresikan secara tidak sadar.

2. Konteks: Analisis wacana mempertimbangkan konteks dari wacana seperti latar, situasi, peristiwa dan kondisi. Wacana dipandang diproduksi dan di mengerti dan dianalisis dalam konteks tertentu. Guy Cook menjelaskan bahwa analisis wacana memeriksa konteks dari komunikasi: siapa yang mengkomunikasikan dengan siapa dan mengapa; khalayaknya, situasi apa, melalui medium apa, bagaimana, perbedaan tipe dan perkembangan komunikasi dan hubungan masing-masing pihak. Tiga hal sentralnya adalah teks (semua bentuk bahasa, bukan hanya kata-kata yang tercetak di lembar kertas, tetapi semua jenis ekspresi komunikasi).
3. Historis: Menempatkan wacana dalam konteks sosial tertentu dan tidak dapat dimengerti tanpa menyertakan konteks.
4. Kekuasaan: Analisis wacana mempertimbangkan elemen kekuasaan. Wacana dalam bentuk teks, percakapan atau apa pun tidak di pandang sebagai sesuatu yang alamiah wajar dan netral tetapi merupakan bentuk pertarungan kekuasaan. Ideologi adalah salah satu konsep

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sentral dalam analisis wacana karena setiap bentuk teks, percakapan dan sebagainya adalah praktik ideologi atau pancaran ideologi tertentu.

Media menjadi satu alat penyebaran ideologi, melalui mana satu kelompok menyebarkan pengaruh dan dominasinya kepada kelompok lain. Lebih lanjut Agus Sudibyo[26] mengatakan, ada dua peran yang dimainkan media. *Pertama*, media adalah sumber dari kekuasaan hegemonik, dimana kesadaran khalayak dikuasai. *Kedua*, media juga dapat menjadi sumber legitimasi, dimana lewat media mereka yang berkuasa dapat memupuk kekuasaannya agar tampak absah, dan benar, dan memang seharusnyalah seperti itu.

C. Model Analisis Wacana Teun A. Van Dijk

1. Deskripsi Model Wacana Teun A. Van Dijk

Model analisis wacana Teun A. Van Dijk ini adalah model yang paling banyak dipakai, hal ini dikarenakan Teun A. Van Dijk meng-elaborasi elemen-elemen wacana sehingga bisa didayagunakan dan dipakai secara praktis.

Menurut Teun A. Van Dijk proses produksi teks melibatkan kognisi sosial[27]. Itu berarti sebuah teks tidak berdiri sendiri, melainkan dibentuk dan dipengaruhi oleh struktur sosial, dominasi kelompok tertentu, dan kelompok kekuasaan dalam masyarakat dan bagaimana kognisi (pikiran) dan kesadaran yang membentuk dan berpengaruh terhadap teks tersebut.

---

[26] Agus Sudibyo, Politik Media dan Pertarungan Wacana, (Yogyakarta: LKis, cetakan ke-IV: Juni 2009). hal. 55

[27] Eriyanto, *Analisis Wacana : Pengantar Analisis Teks* ..... hal. 224

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Teun A. Van Dijk menggambarkan wacana mempunyai tiga dimensi, yaitu teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Model analisis wacana Teun A. Van Dijk ini dapat digambarkan sebagai berikut :

Tabel 2.1
Model Analisis Wacana Van Dijk[28]

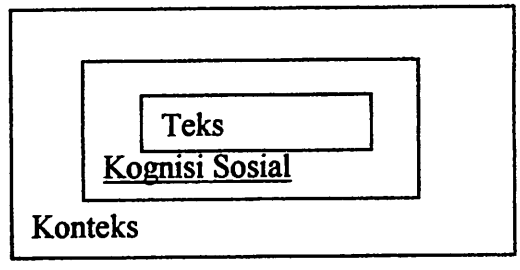

a. Teks

Guy Cook[29] mengartikan teks sebagai semua bentuk bahasa, bukan hanya kata-kata yang tercetak di lembar kertas, tetapi juga semua jenis ekspresi komunikasi, ucapan, musik, gambar, efek suara, citra dan sebagainya. Teks juga berarti seperangkat tanda yang ditransmisikan dari seorang pengirim kepada seorang penerima melalui medium tertentu dan dengan kode-kode tertentu.

Teun A. Van Dijk melihat teks terdiri dari beberapa struktur atau tingkatan, yang masing-masing bagian saling mendukung seperti pada tabel di bawah ini:

[28] Eriyanto, *Analisis Wacana : Pengantar Analisis Teks* ..... hal. 225
[29] Alex Sobur, *Analisis Teks Media*..... hal. 56

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 2.2

Struktur Teks Wacana Teun A. Van Dijk[30]

Struktur Makro Makna global dari suatu teks yang dapat diamati dari topik atau tema yang diangkat oleh teks.
Superstruktur Kerangka suatu teks, seperti bagian pendahuluan, isi, penutup dan kesimpulan
Struktur Mikro Makna local dari suatu teks yang dapat diamati dari pilihan kata, kalimat dan gaya yang dipakai oleh satu teks

b. Kognisi Sosial

Kognisi sosial amatlah penting bagi pemahaman sebuah teks berita. Bila seorang wartawan menulis sebuah berita, maka berita hasil tulisannya tersebut tidaklah berdiri sendiri, karena apa yang dihasilkan tersebut merupakan satu kesatuan kognisi sosial di mana komponen atau elemen di sekitarnya juga ikut andil dalam karya tulisan atau berita tersebut.

Teun A. Van Dijk menjelaskan bahwa produksi berita sebagian besar dan terutama terjadi pada proses mental dalam kognisi seorang wartawan[31]. Semua proses memahami dan memaknai peristiwa terutama terjadi pada kognisi sosial wartawan.

c. Konteks

Konteks memasukkan semua situasi dan hal yang berada diluar teks dan mempengaruhi pemakaian bahasa, seperti partisipan dalam bahasa, situasi dimana teks tersebut diproduksi, fungsi yang

[30] Eriyanto, *Analisis Wacana : Pengantar Analisis Teks* ..... hal. 227
[31] Eriyanto, *Analisis Wacana : Pengantar Analisis Teks* ..... hal. 266

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dimaksudkan, dan sebagainya. Bahasa selalu berada dalam konteks, dan tidak ada tindakan komunikasi tanpa partisipan, interteks, situasi, dan sebagainya[32]. Konteks pemakaian bahasa dapat dibedakan menjadi empat macam, yaitu :

1. Konteks fisik *(physical context)* : yang meliputi tempat terjadinya pemakaian bahasa dalam suatu komunikasi, obyek yang disajikan dalam peristiwa komunikasi itu, dan tindakan atau perilaku dari para peran dalam peristiwa komunikasi itu.
2. Konteks epistemis *(epistemic context)* atau latar belakang pengetahuan yang sama-sama diketahui oleh pembicara maupun pendengar.
3. Konteks linguistik *(linguistics context)* yang terdiri atas kalimat-kalimat atau tuturan-tuturan yang mendahului satu kalimat atau tuturan tertentu dalam peristiwa komunikasi.
4. Konteks sosial *(sosial context)* yaitu relasi sosial dan latar setting yang melengkapi hubungan pembicara dengan pendengar.

2. Elemen Wacana Teun A. Van Dijk

Skema struktur dan elemen-elemen wacana yang dikonsepsikan oleh Teun A. Van Dijk sebagai berikut :

[32] Alex Sobur, *Analisis Teks Media*..... hal. 56

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 2.3

Elemen Wacana Teun A. Van Dijk[33]

STRUKTUR WACANA	HAL YANG DIAMATI	ELEMEN
Struktur Makro	TEMATIK (Apa yang dikatakan ?)	Topik
Superstruktur	SKEMATIK (Bagaimana pendapat disusun dan dirangkai)	Skema
Struktur Mikro	SEMANTIK (Makna yang ingin ditekankan dalam teks berita)	Latar, Detail, Maksud, Pra-anggapan, Nominalisasi
Struktur Mikro	SINTAKSIS (Bagaimana pendapat disampaikan)	Bentuk kalimat, Koherensi, Kata ganti
Struktur Mikro	STILISTIK (Pilihan kata apa yang dipakai)	Leksikon
Struktur Mikro	RETORIS (Bagaimana dan dengan cara apa penekanan dilakukan)	Grafis, Metafora,Ekspresi

Elemen-elemen tersebut di atas merupakan satu kesatuan dan saling berhubungan serta mendukung antara satu elemen dengan elemen lainnya[16]. Teun A. Van Dijk menjelaskan, bahwa semua teks dapat dianalisis dengan menggunakan elemen-elemen di atas. Elemen-elemen tersebut akan dijelaskan satu persatu agar mudah dipahami.

1. Tematik

Secara harfiah tema berarti "suatu yang telah diuraikan" atau "sesuatu yang telah ditempatkan". Kata 'tema' berasal dari kata Yunani *tithenai*, yang berarti "menempatkan" atau "meletakkan". Tema adalah suatu

[33] Eriyanto, *Analisis Wacana : Pengantar Analisis Teks* 228
[16] Alex Sobur, *Analisis Teks Media*..... hal. 74

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

amanat utama yang disampaikan oleh penulis melalui tulisannya[34].

Tema kerap disandingkan dengan topik, yang berasal dari kata Yunani topoi yang berarti tempat. Topik secara teoritis dapat digambarkan sebagai dalil (proposisi), sebagai bagian dari informasi penting dari suatu wacana sosial. Teun A. Van Dijk mendefinisikan topic sebagai struktur makro dari suatu wacana. Dari topik, kita bisa mengetahui masalah dan tindakan yang diambil oleh komunikator.

2. Skematik

Kalau topik menunjukkan makna umum dari suatu wacana, maka struktur skematis atau super struktur menggambarkan bentuk umum dari suatu teks. Dengan pembagian umum seperti pendahuluan, isi, kesimpulan, pemecahan masalah, penutup dan sebagainya. Dengan kata lain, struktur skematik memberi tekanan pada bagian mana yang didahulukan dan bagian mana yang bisa dikemudikan sebagai strategi untuk menyembunyikan informasi penting.

Dalam konteks penyajian berita, meskipun mempunyai bentuk dan skema beragam, berita umumnya secara hipotetik mempunyai dua kategori skema besar yakni *summary* yang umumnya ditandai dengan dua elemen yakni yang pertama judul dan lead (teras berita) elemen ini dipandang paling penting. Yang kedua yaitu *story* merupakan isi berita secara keseluruhan. Menurut Teun A. Van Dijk arti penting dari skematik adalah strategi wartawan untuk mendukung tertentu yang

---

[34] Alex Sobur, *Analisis Teks Media*..... hal. 75

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ingin disampaikan dengan menyusun bagian-bagian dengan urutan-urutan tertentu.

3. **Semantik**

Dalam pengertian umum, semantik adalah disiplin ilmu bahasa yang menelaah makna satuan lingual, baik makna leksikal maupun makna gramatikal. Dengan kata lain semantik tidak hanya mendefinisikan bagian mana yang penting dari struktur wacana, akan tetapi menggiring ke arah tertentu dari suatu peristiwa.

Semantik dalam skema Teun A. Van Dijk dikategorikan sebagai makna lokal, semua strategi semantik selalu dimaksudkan untuk menggambarkan diri sendiri atau kelompok sendiri secara positif sebaliknya menggambarkan kelompok lain secara buruk, sehingga menghasilkan makna yang berlawanan. Kebaikan digambarkan dengan detail yang besar, eksplisit, langsung dan jelas. Sebaliknya ketika menggambarkan keburukan disajikan dengan detail pendek, implisit dan samar-samar.

Latar merupakan elemen wacana yang tergabung dalam makna semantik yang dapat menjadi alasan pembenaran gagasan yang diajukan suatu teks. Bentuk lain dari strategi semantik adalah detail yakni elemen wacana detail berhubungan dengan kontrol informasi yang ditampilkan oleh komunikator. Pengandaian adalah strategi lain yang dapat memberi citra tertentu ketika diterima khalayak. Pengandaian hadir dengan memberi pernyataan yang digunakan untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendukung makna suatu teks.

4. **Sintaksis**

Secara etimologis, kata sintaksis berasal dari kata Yunani (*sun*='dengan'+*tattein*='menempatkan'). Jadi, kata sintaksis secara etimologis berarti menempatkan bersama-sama kata-kata menjadi kelompok kata atau kalimat[35].

Salah satu strategi pada sintaksis ini adalah koherensi, yang merupakan pertalian atau jalinan antar kata, proposisi atau kalimat. Dua buah kalimat atau proposisi yang menggambarkan fakta yang berbeda dapat dihubungkan dengan memakai koherensi. Bisa juga melalui hubungan sebab akibat dengan melihat kata hubung yang dipakai untuk menghubungkan fakta atau proposisi.

Strategi lain adalah dengan melakukan nominalisasi yang dapat memberikan sugesti kepada khalayak adanya generalisasi. Wacana yang hampir sama dengan nominalisasi adalah abstraksi-berhubungan dengan pertanyaan apakah komunikator memandang obyek sebagai sesuatu yang tunggal ataukah kelompok.

Strategi pada level sintaksis yang lain adalah dengan menggunakan bentuk kalimat, yang berhubungan dengan cara berpikir logis yaitu prinsip kausalitas. Bentuk kalimat disini bukan hanya pada persoalan kebenaran teknis tata bahasa, tetapi menentukan makna dari susunan kalimat. Bisa juga melalui bagaimana proposisi-proposisi diatur dalam

---

[35] Alex Sobur, *Analisis Teks Media*..... hal. 80

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

satu rangkaian kalimat.

Strategi lainnya adalah kata ganti yang bertujuan untuk memanipulasi bahasa dengan menciptakan suatu komunitas imajinatif.

5. **Stilistik**

Pusat perhatian stilistik adalah pada style yaitu cara yang digunakan seorang pembicara atau penulis untuk menyatakan maksudnya dengan menggunakan bahasa sebagai sarana. Dengan demikian *style* dapat diterjemahkan sebagai gaya bahasa. Apa yang disebut gaya bahasa sesungguhnya terdapat dalam segala ragam bahasa, ragam lisan dan ragam tulisan, ragam non sastra dan ragam sastra.

Gaya bahasa mencakup diksi atau pilihan leksikal, ragam kalimat, majas dan citraan, pola rima, matra yang digunakan seorang sastrawan yang terdapat dalam sebuah karya sastra.

6. **Retoris**

Retoris disini adalah gaya yang diungkapkan ketika seorang berbicara atau menulis. Misalnya, dengan pemakaian kata yang berlebihan (hiperbolik), atau bertele-tele. Retoris mempunyai fungsi persuasif, dan berhubungan erat dengan bagaimana pesan itu hendak disampaikan kepada khalayak. Pemakaiannya, diantaranya dengan menggunakan gaya repetisi (pengulangan), aliterasi (pemakaian kata-kata yang permulaannya sama bunyinya seperti sajak, sebagai suatu strategi untuk menarik perhatian, atau untuk menekan sisi tertentu agar diperhatikan oleh khalayak.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hanya menyampaikan pesan pokok, tetapi juga kiasan, ungkapan, metafora, yang dimaksud sebagai ornamen atau bumbu suatu teks. Strategi terakhir dalam retoris adalah visual image. Dalam teks elemen ini ditampilkan dengan penggambaran detail berbagai hal yang ingin ditonjolkan.

D. Perspektif Teori

1. Teori Uses & Gratifications

Para pendiri dari teori ini adalah Elihu Katz, Jay G. Blumler, dan Michael Gurevitch. Teori ini berbicara mengenai apa yang dilakukan orang terhadap media. Studi yang memusatkan perhatian pada penggunaan (*uses*) isi media untuk mendapatkan pemenuhan (*gratifications*) atas kebutuhan seseorang. Dalam hal ini, sebagian besar perilaku audience akan dijelaskan melalui berbagai kebutuhan (*needs*) dan kepentingan (*interests*) individu.

Teori ini memberikan suatu cara alternatif untuk memandang pada hubungan antara isi media dan audience, dan pengkategorian isi media menurut fungsinya daripada sekedar tingkat selera yang berbeda. *Uses & Gratifications* memandang individu sebagai makhluk supra-rasional dan sangat selektif[36]. Dalam model ini perhatian bergeser dari proses pegiriman pesan ke proses penerimaan pesan.

---

[36]Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, Bandung: PT. Rosda Karya, Cetakan ke-24: Januari 2007. hal. 205

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan ketika mengarah kepada persoalan konteks media, teori ini mempunyai anggapan bahwa media massa memiliki fungsi dalam memenuhi kebutuhan khalayak yang aktif, yang sengaja menggunakan media untuk maksud tertentu[37].

2. Teori Konstruksionis

Teori konstruktivisme ini dirintis oleh Jesse Delia. Teori ini memiliki pandangan pokok bahwa setiap orang dalam keadaan normal memahami dunia di sekitarnya melalui *system of personal construct* (sistem-sistem konstruksi personal)[38]. Yang dimaksud dengan konstruksi personal adalah kerangka berfikir yang mendasari seseorang memberikan penilaian-penilaian berdasarkan kategori-kategori dan perbedaan-perbedaan. Sosok para tokoh, misalnya, dibedakan menjadi jujur dan tidak jujur, memiliki integritas tinggi dan rendah, dan memiliki kapabilitas tinggi dan rendah. Dalam pandangan ini, bahasa tidak lagi hanya dilihat sebagai alat untuk memahami realitas objektif belaka dan yang dipisahkan dari subyek sebagai penyampai pernyataan[39].

Swanson[40], melihat bahwa terbentuknya konstruksi melibatkan proses interpretasi. Pemahaman seseorang mengenai dunia sekitarnya terbentuk dengan melalui proses interpretasi terhadap informasi yang diperoleh. Media massa bekerja mengumpulkan, memilih-milih, dan menyebarluaskan informasi dan citra kepada khalayak berupa paket berita

---

[37] Ali Nurdin, *Bahan Kuliah: Metode Penelitian Kualitatif Komunikasi*, hal. 21
[38] Pawito, *Komunikasi Politik : Media Massa dan Kampanye Pemilihan* ..... hal. 39
[39] Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*, ...hal. 5
[40] Pawito, *Komunikasi Politik: Media Massa dan Kampanye Pemilihan*,.....hal. 40

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ataupun iklan, maka pada dasarnya media bekerja mengkonstruksi realitas. Itu artinya, media massa menyajikan realitas dengan konstruksi tertentu kepada khalayak. Khalayak lalu membuat interpretasi-interpretasi tertentu terhadap apa yang telah dikonstruksi oleh media massa tersebut.

Tidak lain dengan teori interpretatif, teori ini ikut serta dalam kegiatan pencarian makna dibalik tindakan ataupun teks. Teori ini meliputi pemikiran fenomenologi atau *experience of person*[41], dan hermeneutika yang menekankan pada cara-cara melakukan interpretasi. Teori interpretatif mengokohkan elemen kesadaran subyektif, atau dominasi pengalaman individu menjadi makin menonjol dalam memberikan pamahaman mengenai pengalaman pribadi yang ia alami. Teori ini menekankan bahasa sebagai pusat pengalaman manusia, dan menyakini bahwa bahasa itu mampu menciptakan dunia makna dalam kehidupan dimana semua pengalaman dalam kehidupan itu diinterpretasikan.

E. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penulis mencari relevansi dari penelitian terdahulu, yang akhirnya penulis menemukan dua penelitian yang menggunakan penelitian non kancah analisis teks media dengan menggunakan analisis wacana model Teun A. Van Dijk. Perbedaan dengan penelitian penulis adalah, dari segi pengungkapan konstruksi teks dan juga kerumitan dalam menganalisis teks pada profil

[41] Amiruddin, *Civil Society: Potensi Kajian Ilmu Komunikasi*,.....hal. 36

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kandidat presiden di harian Kompas. Penelitian yang relevan tersebut antara lain:

1. **Penelitian Mas Abror**

   Penelitian yang dilakukan Mas Abror pada tahun 2005 dengan judul "Analisis Wacana Kritis Terhadap Pemberitaan Pemilihan Kepala Daerah (PILKADA) Surabaya Di Radar Surabaya" ini memaparkan struktur wacana pemberitaan pemilihan kepala daerah (PILKADA) di radar Surabaya dan makna yang ingin ditekankan Radar Surabaya dalam pemberitaan PILKADA. Apakah ada keberpihakan dari harian Radar Surabaya tersebut terhadap pemberitaan kandidat pada Pemilihan Kepala Daerah.

2. **Penelitian Emi Harris Widyati**

   Penelitian tentang analisis wacana dengan judul "Pemberitaan Majalah Ara-Aita Tentang Fakultas Dakwah (analisis Wacana pada Majalah Mahasiswa Ara-Aita edisi 48-49 pada Rubrik Laporan Khusus Dan Jagad Kampus). Dengan menggunakan model Teun A. Van Dijk peneliti mencoba menganalisis tentang konstruksi wacana pemberitaan tentang seputar dunia kampus khususnya di Fakultas Dakwah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan penelitian Konstruktivisme atau pendekatan kritis dengan menggunakan jenis Analisis Teks Wacana model Teun A. Van Dijk. Pandangan Konstruktivisme banyak dipengaruhi oleh pemikiran fenomenologi. Aliran ini menolak pandangan empirisme/positivism yang memisahkan subyek dan obyek bahasa. Dalam pandangan konstuktivisme, bahasa tidak lagi hanya dilihat sebagai alat untuk memahami realitas obyektif belaka dan yang dipisahkan dari subyek sebagai penyampai pernyataan. Konstruktivisme justru menganggap subyek sebagai faktor sentral dalam kegiatan wacana serta hubungan-hubungan sosialnya.

Mengutip perkataan A.S. Hikam[42], setiap pernyataan pada dasarnya adalah tindakan penciptaan makna, yakni tindakan pembentukan diri serta pengungkapan jati diri sang pembicara. Oleh karena itu, analisis wacana dimaksudkan sebagai suatu analisis untuk membongkar maksud dan makna-makna tertentu. Analisis wacana adalah suatu upaya pengungkapan maksud tersembunyi dari sang subyek yang dikemukakan pada suatu pernyataan. Maka dari alasan itulah, penelitian ini mencoba untuk mengungkap makna yang tersembunyi dari sebuah teks pemberitaan Profil Tiga Kandidat Presiden di Harian Kompas Edisi Spesial Pemilihan Presiden 29, 30 Juni 2009 dan 1 Juli

[42] Eriyanto, *Analisis Wacana : Pengantar Analisis Teks* ..... hal. 5

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2009. Dengan berfokus pada pengungkapan makna konstruksi wacana tiga kandidat presiden, dan juga sekaligus membandingkan cara penyajian teks Harian Kompas dalam mengkonstruksi wacana dari masing-masing kandidat yang diberitakan tersebut.

Sehingga nantinya, dengan mengacu pada penelitian analisis wacana *Critical Linguistics Approach* (pendekatan kritik bahasa). *Critical Linguistics,* memusatkan analisis wacana pada bahasa yang menghubungkannya dengan ideologi, dan lebih kongkret melihat gramatika. Inti dari gagasan ini adalah melihat bagaimana gramatika bahasa membawa posisi dan makna ideologi tertentu. Dengan kata lain, aspek ideologi itu diamati dengan melihat pilihan bahasa dan struktur tata bahasa yang dipakai. Bahasa, baik pilihan kata maupun struktur gramatika, dipahami sebagai pilihan, mana yang dipilih oleh seseorang untuk diungkapkan membawa makna ideologi tertentu.

Model Teun A. Van Dijk menjadi acuan dalam mengungkap makna yang tersembunyi dibalik teks atau wacana di Harian Kompas pada pemberitaan profil tiga kandidat presiden. Model ini meng-elaborasi elemen-elemen wacana sehingga bisa didayagunakan dan dipakai secara praktis. Dengan terdiri dari beberapa struktur yang masing-masing bagian saling mendukung[43].

---

[43] Struktur itu adalah: *Pertama,* Struktur Makro yang merupakan makna global atau umum dari suatu teks yang dapat diamati dengan melihat topic atau tema yang dikedepankan dalam suatu berita. *Kedua,* Superstruktur, ini merupakan struktur wacana yang berhubungan dengan kerangka suatu teks, bagaimana bagian-bagian teks tersusun ke dalam berita secara utuh. *Ketiga,* Struktur Mikro, makna wacana yang dapat diamati dari bagian terkecil dari suatu teks, lebih jelas lihat Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*.....hal. 195

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Unit Analisis

Yang dimaksud unit analisis adalah satuan tertentu yang diperhitungkan sebagai subyek penelitian yaitu Harian Kompas. Sedangkan obyek yang akan dianalisis adalah teks berita pada rubrik kandidat yang memuat tentang pemberitaan Profil Tiga Kandidat Presiden pada Pemilihan Umum 2009 di Harian Kompas edisi 29, 30 Juni 2009 dan 1 Juli 2009.

C. Tahapan Penelitian

1. Mencari Tema

   Pada tahap pencarian tema, dimulai pada kegemaran penulis terhadap media terutama pada media cetak. Sehingga pada saat menemukan tema yang menarik dan perlu dikaji maka penulis kumpulkan bahkan juga di klipping, guna menjadi referensi dalam pembuatan skripsi.

2. Menentukan Tema

   Dari kegemaran itulah, sampai penulis mendapatkan sebuah tema yang dianggap perlu dikaji dan di analisis. Tema itu adalah "Komparasi Perang Profil Tiga Kandidat Presiden Pada Pemilihan Umum 2009" (Sebuah Analisis Wacana Harian Kompas Edisi 29, 30 Juni & 1 Juli 2009), penulis memfokuskan pada rubrik kandidat yang terbit pada tanggal 29, 30 Juli dan juga 1 Juli 2009. Sesuai nomor urut masing-masing kandidat yang terbit tiga hari berturut-turut. Tanggal 29 Juni 2009, pasangan nomor urut satu, Megawati Soekarnoputri dan Prabowo Subianto. 30 Juni 2009, pasangan nomor urut 2, Susilo Bambang Yodhoyono dan Boediono. Dan 1

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Juli 2009 giliran pasangan nomor urut 3, Muhammad Jusuf Kalla dan Wiranto.

3. Menentukan Metode Penelitian

Mengingat tujuan penelitian yang dilakukan adalah pengungkapan teks media pemberitaan Profil Tiga Kandidat Presiden pada Pemilihan Umum 2009 di Harian Kompas maka penulis memutuskan untuk menggunakan analisis wacana sebagai metode penelitian ini.

D. Jenis dan Sumber Data

Sumber data dokumentasi yang menitikberatkan pada Koran Harian Kompas tentang pemberitaan Profil Tiga Kandidat Presiden pada Pemilihan Umum 2009, dan juga menggunakan sumber-sumber lain yang berkaitan dengan fokus penelitian ini ada dua macam:

1. Data Primer

Data utama yaitu dokumentasi berupa teks berita dalam rubrik kandidat yang memberitakan tentang Profil Tiga Kandidat Presiden pada Pemilihan Umum 2009 di Harian Kompas terhitung mulai tanggal 29,30 Juni 2009 dan 1 Juli 2009, sebagai bahan utama dalam proses penelitian ini.

2. Data Sekunder

Data pelengkap, adalah data yang dapat melengkapi data utama yang terdiri dari dokumentasi pemberitaan profil tiga kandidat presiden pada Pemilihan Umum 2009 yang bisa berupa artikel, opini, berita yang dimuat di segala

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

macam media massa baik itu cetak maupun elektronik (selain harian Kompas) dan buku-buku penunjang yang ada kaitannya dengan tema.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini digunakan teknik pengumpulan data dokumentasi, dengan mencari dan membaca dari beberapa referensi yang ada. Khususnya pada Harian Kompas edisi 29, 30 Juni 2009 dan 1 Juli 2009 sebagai data utama penelitian ini. Dan dengan ditunjang dengan berbagai data yang relevan yang sesuai dengan tema penelitian ini.

F. Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis data, penulis melakukan uraian terperinci dari data yang tersedia dari pemberitaan profil tiga kandidat presiden masing-masing ada tiga tema utama, itulah yang akan menjadi acuan dalam menganalisis. Dan nantinya disimpulkan secara eksploratif dan diskriptif.

Untuk memudahkan proses penelitian ini, maka penulis menggunakan desain operasional analisis wacana model Teun A. Van Dijk ditambah dengan beberapa teori yang mendukung dan relevan. Berkaitan dengan analisis data yang digunakan dalam penelitian dengan model analisis wacana Teun A. Van Dijk, maka penulis akan menguraikan terperinci model tersebut, dan akan dijadikan pijakan pada penelitian untuk menganalisis teks wacana sesuai dengan pendekatan kritik bahasa atau *critical linguistics approach.* Untuk memudahkan pemahaman, maka lihat sistematika dari tabel struktur wacana Teun A. Van Dijk berikut ini :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 3.4

Struktur Wacana Teun A. Van Dijk[44]

Struktur Makro Makna global dari suatu teks yang dapat diamati dari topik atau tema yang diangkat oleh teks.
Super Struktur Kerangka suatu teks, seperti bagian pendahuluan, isi, penutup dan kesimpulan
Struktur Mikro Makna local dari suatu teks yang dapat diamati dari pilihan kata, kalimat dan gaya yang dipakai oleh satu teks

Tabel 3.5

Elemen-Elemen Struktur Wacana Teun A. Van Dijk

STRUKTUR WACANA	HAL YANG DIAMATI	ELEMEN
Struktur Makro	TEMATIK (Apa yang dikatakan ?)	Topik
Superstruktur	SKEMATIK (Bagaimana pendapat disusun dan dirangkai)	Skema
Struktur Mikro	SEMANTIK (Makna yang ingin ditekankan dalam teks berita)	Latar, Detail, Maksud, Pra-anggapan, Nominalisasi
Struktur Mikro	SINTAKSIS (Bagaimana pendapat disampaikan)	Bentuk Kalimat, koherensi, Kata ganti
Struktur Mikro	STILISTIK (Pilihan kata apa yang dipakai)	Leksikon
Struktur Mikro	RETORIS (Bagaimana dan dengan cara apa penekanan dilakukan)	Grafis, Metafora, Ekspresi

Model Teun A. Van Dijk ini menjelaskan, bahwa semua teks dapat dianalisis dengan menggunakan elemen-elemen di atas. Elemen-elemen

[44] Eriyanto, *Analisis Wacana* : *Pengantar Analisis Teks* ....hal, 227

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut di atas merupakan satu kesatuan dan saling berhubungan serta mendukung satu elemen dengan elemen lainnya. Elemen-elemen tersebut yang nantinya akan dicari dan diungkap dalam teks pemberitaan profil tiga kandidat presiden.

1. Tematik

Secara harfiah berarti suatu yang telah diuraikan atau sesuatu yang telah ditempatkan yang berasal dari kata Yunani *tithenai*, kata ini juga sering disandingkan dengan kata topik, yang dari kata Yunani *topoi* secara teoritis berarti informasi yang paling penting dari suatu wacana.

Van Dijk mendefinisikan topik sebagai struktur makro dari suatu wacana, dari topik kita akan dapat mengetahui masalah dan tindakan yang diambil, atau pendapat dapat diamati pada struktur makro dari suatu wacana.

2. Skematik

Kalau topik menunjukkan makna umum dari suatu wacana, maka struktur skematik atau super struktur menggambarkan bentuk umum dari suatu teks. Dengan pembagian umum seperti pendahuluan, isi, kesimpulan, pemecahan masalah, penutup dan sebagainya. Dengan kata lain, struktur skematik memberi tekanan pada bagian mana yang didahulukan dan bagian mana yang bisa dikemudikan sebagai strategi untuk menyembunyikan informasi penting.

Berita umumnya secara hipotetik mempunyai dua kategori skema besar yakni *summary yaitu* judul dan lead (teras berita), elemen ini dipandang paling penting. Yang kedua yaitu *story* yakni isi berita secara keseluruhan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Semantik

Dalam pengertian umum, semantik adalah disiplin ilmu bahasa yang menelaah makna satuan lingual, baik makna leksikal maupun makna gramatika. Semantik dalam skema Van Dijk dikategorikan sebagai makna lokal, yakni makna yang muncul dari hubungan antar kalimat, antar proposisi yang membangun makna tertentu dalam suatu bangunan teks.

Semua strategi semantik selalu dimaksudkan untuk menggambarkan diri sendiri atau kelompok sendiri secara positif sebaliknya menggambarkan kelompok lain secara buruk, sehingga menghasilkan makna yang berlawanan. Bagian dalam struktur semantik ini adalah:

a. Latar: yakni merupakan bagian berita yang dapat mempengaruhi semantik (arti) yang ingin ditampilkan. Seorang wartawan ketika menulis berita biasanya mengemukakan latar belakang atas peristiwa yang ditulis. Latar umumnya ditampilkan di awal sebelum pendapat wartawan yang sebenarnya muncul dengan maksud mempengaruhi dan memberi kesan bahwa pendapat wartawan sangat beralasan.

b. Detail: yakni berhubungan dengan kontrol informasi yang ditampilkan seseorang. Komunikator akan menampilkan secara berlebihan informasi yang menguntungkan dirinya atau citra yang baik. Sebaliknya, ia akan menampilkan informasi dalam jumlah sedikit kalau hal itu merugikan kedudukannya.

c. Maksud: yakni elemen yang melihat informasi yang menguntungkan komunikator akan diuraikan secara eksplisit dan jelas. Sebaliknya,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

informasi yang merugikan akan diuraikan secara, implisit, dan tersembunyi.

d. Nominalisasi: dapat memberikan sugesti kepada khalayak dari adanya generalisasi. Wacana yang hampir sama dengan nominalisasi adalah abstraksi.

e. Pra-anggapan: merupakan pernyataan yang digunakan untuk mendukung suatu teks. Upaya mendukung pendapat dengan memberikan premis yang dipercaya kebenarannya.

4. Sintaksis

Sintaksis merupakan bagian atau cabang dari ilmu bahasa yang membicarakan seluk beluk wacana, kalimat, klausa dan frase. Strategi untuk menampilkan diri sendiri secara positif dan lawan negatif juga bisa menggunakan sintaksis seperti pada pemakaian kata ganti, aturan tata kata, pemakaian kategori sintaksis yang spesifik, pemakaian kalimat aktif dan pasif. Bagian dalam struktur sintaksis ini adalah:

a. Koherensi: dalam level semantik ini adalah pertalian atau jalinan antar kata, proposisi atau kalimat. Dua buah kalimat atau proposisi yang menggambarkan fakta yang berbeda dapat dihubungkan dengan memakai koherensi. Bisa juga melalui hubungan sebab akibat dengan melihat kata hubung yang dipakai untuk menghubungkan fakta atau proposisi.

b. Bentuk kalimat: yang berhubungan dengan cara berpikir logis yaitu prinsip kausalitas. Bentuk kalimat disini bukan hanya pada kebenaran teknis tata bahasa, tetapi menentukan makna dari susunan kalimat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Kata ganti: yang bertujuan untuk memanipulasi bahasa dengan menciptakan suatu komunitas imajinatif.

5. Stilistik

Pusat perhatian stilistik adalah pada *style* yaitu cara yang digunakan seorang pembicara atau penulis untuk menyatakan maksudnya dengan menggunakan bahasa sebagai sarana. Dengan demikian *style* dapat diterjemahkan sebagai gaya bahasa. Elemen dalam stilistik adalah Leksikon, bagaimana seseorang melakukan pemilihan kata atas berbagai kemungkinan kata yang tersedia. Dengan demikian pilihan kata yang dipakai tidak semata hanya karena kebetulan, tetapi juga secara ideologis menunjukkan bagaimana pemaknaan seseorang terhadap fakta atau realitas.

6. Retoris

Strategi dalam level ini retoris di sini adalah gaya yang diungkapkan ketika seorang berbicara atau menulis. Misalnya, dengan pemakaian kata yang berlebihan (*hiperbolik*), atau bertele-tele. Retoris mempunyai fungsi persuasif, dan berhubungan erat dengan bagaimana pesan itu hendak disampaikan kepada khalayak. Bagian dalam struktur retoris ini adalah:

a. Ekspresi: yang bertujuan untuk membantu menonjolkan atau menghilangkan bagian tertentu dari teks yang disampaikan, dan bisa menjadi memperkuat sebuah argumen.

b. Grafis: biasanya sering muncul lewat bagian tulisan yang dibuat lain dibandingkan tulisan lain. Pemakaian huruf tebal, huruf miring, pemakaian garis bawah, huruf yang dibuat dengan ukuran lebih besar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Termasuk di dalamnya adalah pemakaian *caption, raster,* grafik, gambar, atau tabel untuk mendukung arti penting suatu pesan.

c. Metafora: seorang wartawan tidak hanya menyampaikan pesan pokok lewat teks, tetapi juga kiasan, ungkapan, metafora yang dimaksudkan sebagai ornament atau bumbu dari suatu berita. Metafora digunakan secara strategis sebagai landasan berfikir, alas an pembenar atas pendapat atau gagasan tertentu kepada publik.

Dengan pendekatan yang penulis gunakan adalah model Van Dijk dan akan mengarah kepada salah satu pendekatan kritik bahasa (*Critical Linguistics Approach*), akan mengungkap tabir dibalik sebuah teks yang dikonstruksi oleh sebuah koran nasional Harian Kompas pada edisi spesial pemilihan presiden. Pada rubrik kandidat yang mengulas tentang profil ketiga kandidat presiden yang akan merebut kursi kepresidenan pada 8 Juli 2009.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Obyek Penelitian

Kompas lahir karena diilhami dari sebuah majalah *Intisari*, sebuah majalah bulanan yang muncul pertama pada bulan Agustus 1963. Jacob Oetama beserta P.K. Ojong adalah punggawa yang menerbitkan majalah *Intisari* tersebut. Sebelumnya, Jacob Oetama sebagai pemimpin majalah *Penabur*, dimana Jacob Oetama sebagai penulis sejumlah cerita pendek. Tetapi, tulisannya mencapai khalayak jauh lebih luas ketika di majalah *Intisari*, dimana Jacob Oetama sebagai pengelola redaksional. Sejak pertengahan tahun 1965 perhatian Jacob Oetama untuk majalah Intisari mulai menyurut, oleh karena waktunya semakin tersita untuk *Kompas*, surat kabar yang juga didirikan bersama P.K. Ojong pada bulan Juni 1965[45], sebagai usaha untuk menembus keterbatasan informasi yang terjadi pada saat itu.

Harian Kompas mempunyai segmentasi masyarakat dengan tingkat ekonomi menengah ke atas dengan pendidikan minimal SMA. Wilayah sirkulasi Kompas yakni Sumatera (meliputi NAD, Medan, Palembang, Padang, Pekanbaru, dll); Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, Bekasi; Jawa Barat (meliputi Bandung, Cirebon, dll); Jawa Tengah (meliputi Semarang, Solo, Bandung, Yogyakarta, dll); Jawa Timur (meliputi Surabaya, Malang, Blitar, Kediri, dll); Kalimantan (meliputi Samarinda, Palangkaraya, Pontianak,

---

[45] Jakob Oetama, *Sketsa Tokoh*, (Jakarta: PT. Intisari Mediatama, cetakan pertama April, 2003), hal. iv

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Banjarmasin, dll); Bali, dan Indonesia Timur (meliputi Ambon, Palu, Ujungpangkah, Kendari, Obi, Sorong, Fak-fak, dll).

Visi Kompas adalah menjadi institusi yang memberikan pencerahan bagi perkembangan masyarakat Indonesia yang demokratis dan bermartabat, serta menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Sedangkan misi Kompas adalah mengantisipasi dan merespon dinamika masyarakat secara profesional, sekaligus memberi arah perubahan dengan menyediakan dan menyebarluaskan berita yang terpercaya.

Motto Kompas adalah "Amanat Hati Nurani Rakyat". Dengan motto tersebut Harian Kompas berupaya, dalam bentuk tulisannya yang telah dipublikasikan, dapat menjadi representasi dari hati nurani rakyat Indonesia secara keseluruhan.

B. Deskripsi Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini merupakan korelasi dengan pendekatan dan jenis yang penulis gunakan yaitu mengacu pada model analisis wacana Teun A. Van Dijk. Dalam pendeskripsian ini, penulis menganalisis satu persatu judul dalam sebuah tabel, dan dicari elemen-elemennya, kemudian dideskripsikan. Penulis mencoba untuk mendeskripsikan tentang tema dan isi yang ada pada setiap judul, juga menganalisis struktur teks dengan memberikan penjelasan di dalam tabel dan juga di luar tabel.

Untuk setiap edisi atau masing-masing Kandidat Presiden terdapat tiga judul. Jadi, dari tiga edisi atau tiga Kandidat Presiden ada sembilan judul.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Konstruksi Wacana Harian Kompas Edisi 29 Juni 2009 (Kandidat Presiden Megawati Soekarnoputri)

Tabel 4.6

a. Judul: Megawati Soekarnoputri: Menyusun Pertarungan dari Bawah

(Penulis: Myrna Ratna dan Agus Hermawan)

Tingkatan & Elemen	Strategi Penulisan
(Stuktur Makro) Tematik	Judul: Megawati Soekarnoputri: Menyusun Pertarungan dari Bawah (Font judul: menggunakan *capital* semua dan berwarna merah sesuai dengan warna partai pengusungnya - PDI-Perjuangan)
(Superstuktur) Skematik	Bentuk tulisan balok tegak, yaitu inti berita menyebar di semua tulisan. *Summary*: Drama politik paling menarik selama gonjang-ganjing koalisi pasca Pemilihan Umum Lagislatif 2009 adalah ketika Partai Demokrat secara terbuka menawarkan koalisi kepada Partai Demokrasi Indonesia perjuangan. (lead) Diawali dengan kedatangan Menteri Sekretaris Negara Hatta Rajasa ke kediaman Megawati Soekarnoputri pada 6 Mei 2009, sinyal itu kemudian diperkuat dengan pernyataan Susilo Bambang Yudhoyono bahwa "ada kehendak kedua partai untuk melakukan rekonsiliasi melalui komunikasi politik". (sub lead) Sub judul : Kembali bertarung *Story*: Bukan, bukan itu, katanya. Berkali-kali Mega menuturkan bahwa ia ingin menuntaskan sejumlah agenda kerja yang belum sempat diwujudkannya dalam pemerintahannya yang hanya berlangsung 2,5 tahun. (Paragraf ke-2) Sub Judul: Tabel kekayaan dan utang (Tabel ini menjelaskan tentang kekayaan dan utang Megawati)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(Stuktur Mikro) Semantik Latar	Namun, kalkulasi politik semata tidak selalu pas bila di terapkan pada sosok Dyah Permata Megawati Setyawati Soekarnoputri (62). Bagi mereka yang mengenalnya dan mengikuti lika-liku perjalanan perempuan pertama yang pernah menjadi presiden Indonesia itu, sudah bisa menduga bahwa ia akan menolak tawaran itu. Alasannya, konsistensi dan konstitusi. Sampai kapanpun, apapun pandangannya, Megawati akan konsisten terhadap konstitusi partai. Perjalanan politiknya telah membuktikan itu. (Paragraf ke-4)
Detail	Pada menit-menit terakhir menjelang batas izin pelaksanaan kongres, 6 Desember 1993 pukul 00.00, Megawati tampil ke mimbar dan menyatakan: "sayalah ketua umum DPP PDI/de facto". Tak lama kemudian, sekitar 500 polisi beserta pasukan anti huru-hara memasuki ruangan sidang, membubarkan seluruh peserta dan mengambil alih seluruh kendali dilokasi asrama haji Sukolilo Surabaya. (Paragraf ke-9)
Maksud	Sejumlah kalangan PDI-P juga menyambut positif karena secara hitungan politik tawaran itu bakal "menyelamatkan" wajah PDI-P yang saat itu ditinggal mitra-mitranya di koalisi besar (Partai Golkar, Partai Hanura, Partai Gerindra, Partai Persatuan Pembangunan). Jusuf Kalla dan Wiranto sudah "lebih cepat" mencalonkan diri sebagai pasangan capres cawapres. Sementara Prabowo Subianto saat itu masih menjajaki kemungkinan peluangnya menjadi capres dengan merapat ke sejumlah partai. (Paragraf ke-3)
Pengingkaran	Bila mengurut langkah perjalanan Megawati, dari seorang ibu rumah tangga biasa yang "minim" pengalaman politik sampai menjadi Presiden RI pada tahun 2001 seharusnya "rapor" politik Mega sudah komplet sehingga apabila sekarang ia mencalonkan kembali menjadi presiden, sementara partainya hanya menduduki peringkat ketiga di bawah Partai Demokrat dan Partai Golkar dalam Pemilihan Umum legislatif 2009, ambisi kekuasaankah yang mendorong ? (Paragraf ke-1 dari sub Judul Kembali bertarung)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(Stuktur Mikro) **Sintaksis** Bentuk Kalimat	Kalimat Aktif : Ia membangun partai tandingan, yaitu PDI Perjuangan dan menolak mengosongkan kantor PDI di jalan Diponegoro Jakarta. (Paragraf ke-10) Kalimat Pasif : Megawati memang kemudian "berhasil" dilengserkan pemerintah melalui kongres PDI berikutnya. (Paragraf ke-10)
Koherensi	Kepada Kompas, Megawati mengatakan bahwa Kongres PDI-P telah memberi mandat kepada dirinya untuk mencalonkan diri sebagai presiden. Dan, itu adalah keputusan yang tidak bisa dikompromikan. (Paragraf ke-5)
Kata Ganti	Dan, seperti kita ketahui kemudian, meski melalui perundingan alot, Megawati akhirnya memang bersanding dengan Prabowo Subianto untuk bertarung dalam Pemilu Presiden 8 Juli 2009. (kata ganti "kita") (Paragraf ke-6)
(Stuktur Mikro) **Stilistik** Leksikon	Bila mengurut langkah perjalanan Megawati, dari seorang ibu rumah tangga biasa yang "minim" pengalaman politik sampai menjadi Presiden RI pada tahun 2001 seharusnya "rapor" politik Mega sudah komplet sehingga apabila sekarang ia mencalonkan kembali menjadi presiden, sementara partainya hanya menduduki peringkat ketiga di bawah Partai Demokrat dan Partai Golkar dalam Pemilihan Umum legislatif 2009, ambisi kekuasaankah yang mendorong ? (Paragraf ke-1 dari sub Judul Kembali bertarung) Sejumlah kalangan PDI-P juga menyambut positif karena secara hitungan politik tawaran itu bakal "menyelamatkan" wajah PDI-P yang saat itu ditinggal mitra-mitranya di koalisi besar (Partai Golkar, Partai Hanura, Partai Gerindra, Partai Persatuan Pembangunan). (Paragraf ke-3)
(Stuktur Mikro) **Retoris** Grafis	Tabel Kekayaan dan Utang : Panjang = 5 cm, lebar = 8,8 cm. Total kekayaan kandidat presiden Megawati sebesar **Rp. 256.447.223.594** (Font Bold) Ukuran keseluruhan halaman Koran : Panjang = 57,4 cm, lebar = 36 cm. Ukuran font tema utama = 1,5 cm. warna merah. Ukuran space pemberitaan, iklan, dan gambar :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	Berita: Panjang = 26,8 cm, lebar = 32,3 cm, 20 Paragraf Iklan: panjang = 12 cm, lebar = 32,3 cm. Gambar: Megawati tersenyum dengan menggunakan kerudung dan baju putih. Panjang = 23 cm, lebar 17,8 cm, Jumlah lembar koran keseluruhan = 5 lembar, mulai halaman 33-42.
Metafora	Jika ada rasa dendam secuil pun dalam sanubariku, itu akan meracuni nuraniku, ujarnya suatu ketika. (Paragraf ke-5 dari sub judul kembali bertarung)

Judul ini menceritakan perjalanan Megawati ketika mendapatkan tawaran koalisi dengan Partai Demokrat melalui sinyal-sinyal yang dienduskan oleh Susilo Bambang Yudhoyono. Lebih lanjut, pembahasan pemberitaan ini mengarah kepada konsistensi Megawati dalam mencermati semua tawaran yang ada. Hingga sampai mengulas karakter dasar seorang Megawati dalam menjalankan roda kepartaian Partai Demokrasi Indonesia. Mulai proses perlawanan terhadap rezim orde baru yang menggambarkan sosok Megawati pantang menyerah, walaupun pemerintah waktu itu meng-intervensi keberlangsungan Partai Demokrasi Indonesia.

Itu semua terlihat jelas pada lead berita ini, bahwasanya kesan yang diberikan oleh wartawan dengan adanya pernyataan-pernyataan orang yang mempunyai kepentingan dengan Megawati, diberitakan terlebih dahulu, dan kemudian wartawan masuk kepada pembahasan yang mengarah kepada sosok Megawati yang sangat konsisten, itu terlihat sangat jelas pada latar (lihat pada tabel).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada sub judul kembali bertarung, lebih ditonjolkan sosok Megawati sebagai seorang ibu rumah tangga yang "minim" pengalaman politik yang akan maju merebut kursi kepresidenan. Wartawan seolah-oleh membuat anggapan bahwa seorang ibu rumah tangga tidak pantas menjadi presiden dengan memberikan penekanan atau argumentasi kurang jelas pada beritanya (lihat tabel pengingkaran).

Dalam lembar berita pertama ini, terdapat iklan yang ukurannya besar, bisa memberi space yang kurang dalam pemberitaan tentang Megawati karena *space*-nya dikurangi oleh iklan. (ukuran lebih lengkap lihat di tabel pada elemen grafis)

Tabel 4.7

b. Judul: Megawati Soekarnoputri: Bergerak pada Masa Transisi Bangsa

(Penulis: Umi Kulsum/Litbang Kompas)

Tingkatan & Elemen	Strategi Penulisan
(Stuktur Makro) Tematik	Judul: Bergerak pada Masa Transisi Bangsa.
(Superstuktur) Skematik	Bentuk tulisan piramida terbalik, inti berita ada di atas kemudian mengalir dengan kronologis cerita. *Summary*: Wanita yang lahir di Yogyakarta pada 23 Januari 1947 dengan nama Dyah Setyawati Soekarnoputri ini menghabiskan masa sekolah dasar hingga menengah atas di Yayasan Perguruan Cikini. Dia pernah kuliah di Universitas Padjajaran dan Universitas Indonesia, tetapi tekanan politik saat itu mengakibatkan dia tidak dapat menyelesaikan studinya. (Lead) *Story*: Eksistensi Megawati sebagai simbol perlawanan Orde Baru Sub Judul: Grafis Kronologi Megawati (tabel ini

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	mengungkap rekam jejak Megawati selama hidupnya, mulai lahir 23 Januari 2009 sampai 22 Juni 2009 saat kampanye menandatangani kontrak politik dengan perwakilan petani di Jawa Tengah) Sub judul: Grafis Kiprah Megawati (tabel ini merangkum semua karier dan kiprah Megawati mulai dari awal masuk parlemen 17 Juni 1987 hingga putus hubungan dengan IMF saat Megawati menjadi Presiden).
(Stuktur Mikro) Semantik Latar	Semasa Orde Baru kerinduan akan sosok Soekarno seolah ditumpahkan pada Megawati. Maka, tak ayal Megawati menjadi sosok yang kuat di PDI, meruntuhkan kekuatan Soeryadi sebagai ketua umum PDI saat itu. Naiknya pamor Megawati bahkan di nilai berpotensi mengganggu stabilitas pemerintahan Orde Baru saat itu sehingga ketika Kongres Luar Biasa PDI di Surabaya memilih Megawati sebagai Ketua Umum Partai, intrik politik pun mulai bergentayangan. (Paragraf ke-2)
Detail	Pemilihan Umum 1999 menjadi Pemilihan Umum paling fenomenal sejak Masa Orde baru dimulai karena saat itu rezim lama telah tumbang dan PDI-Perjuangan telah memberikan sosok baru menjadi harapan rakyat Indonesia. Kejenuhan akan represi politik Orde Baru menjadikan PDI-Perjuangan menjadi pilihan pertama rakyat Indonesia hingga meraih suara. (Paragraf ke-5)
Maksud	Peristiwa yang fenomenal adalah kerusuhan 27 Juli 1996 sebagai bentuk tirani kekuasaan saat itu yang mencoba mengusir massa pendukung Megawati dari kantor pusat PDI Jalan Diponegoro. Penyerangan kantor DPP PDI tersebut bukannya menyurutkan semangat para banteng muda, tetapi justru makin mengukuhkan eksistensi Megawati sebagai simbol perlawanan Orde baru. (Paragraf ke-3)
(Stuktur Mikro) Sintaksis Bentuk Kalimat	<u>Kalimat Pasif</u> Semasa Orde Baru kerinduan akan sosok Soekarno seolah ditumpahkan pada Megawati. (Paragraf ke-2)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Koherensi	Semasa Orde Baru kerinduan akan sosok Soekarno seolah ditumpahkan pada Megawati. Maka, tak ayal Megawati menjadi sosok yang kuat di PDI, meruntuhkan kekuatan Soeryadi sebagai ketua umum PDI saat itu. (Paragraf ke-2)
(Stuktur Mikro) Stilistik Leksikon	……, menguras simpanan pemerintah dan menjual aset Badan Penyehatan Perbankkan Nasional. (Paragraf ke-7)
(Stuktur Mikro) Retoris Grafis	Grafis Kronologi : Panjang = 18 cm, lebar = 21,5 cm, dengan *design layout* mencolok berwarna merah. Grafis Kiprah Megawati: Panjang = 6,2 cm, lebar = 21,5 cm, dengan *design layout* mencolok berwarna merah. Ukuran keseluruhan halaman Koran : Panjang = 57,4 cm, lebar = 36 cm. Ukuran font tema utama = 1,5 cm, warna merah dan hitam. Ukuran space pemberitaan, iklan, dan gambar: Berita: panjang = 29,5 cm, lebar = 10,5 cm, 8 Paragraf Iklan 1: panjang = 15 cm, lebar = 9 cm. Iklan 2: panjang = 15 cm, lebar = 23 cm. Gambar: Megawati dengan mengacungkan jari telunjuk, tidak mengenakan kerudung dan berbaju putih. Panjang = 24,5 cm, lebar 25,5 cm.

Berita ini menceritakan tentang bagaimana seorang Megawati yang dilahirkan di sebuah keluarga penguasa, yaitu putri presiden Soekarno. Megawati mulai menunjukkan kiprahnya ketika terjun sebagai ketua PDI Cabang Jakarta Pusat pada tahun 1987. Menggambarkan sosok Soekarno seolah-olah terobati dengan adanya Megawati, sampai Megawati menjadi sosok yang kuat di tubuh PDI dengan mengalahkan kekuatan Soerjadi sebagai Ketua Umum PDI.

Dalam berita ini juga diulas tentang perjalanan Megawati ketika merebut kursi kepresidenan melawan KH. Abdurrahman Wahid yang akhirnya kalah di MPR, akhirnya dijadikan wakil presiden mendampingi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

KH. Abdurrahman Wahid. Ketika Megawati naik menjadi Presiden menggantikan KH. Abdurrahman Wahid, dijelaskan secara detail kejelekan Megawati dikala menjadi presiden di saat terjadi krisis, Megawati mengambil langkah yang sangat tidak popular, dengan melego saham BUMN, menguras simpanan pemerintah, dan menjual aset Badan Penyehatan Perbankan Nasional. Ini merupakan bentuk penonjolan negatif dengan menerangkan secara detail sisi negatif yang pernah dilakukan oleh Megawati selama menjadi presiden.

Satu rangkaian dengan judul tersebut adalah grafis kronologis, yang memuat isi perjalanan Megawati mulai dari lahir sampai masa kampanye. Dan juga grafis kiprah seorang Megawati, diceritakan kronologis dari mulai awal masuk parlemen hingga membuat kejutan besar saat menjadi presiden dengan membuat kebijakan memutus hubungan dengan IMF.

Tabel 4.8

c. Judul: Putri Priklamator yang Berjuang dengan Kekerasan Hati

(Penulis: Bagus Takwin, Niniek L Karim, Diki Pelupessy, dan Nurlyta Hafiyah)

Tingkatan & Elemen	Strategi Penulisan
(Stuktur Makro) Tematik	Judul: Putri Proklamator yang Berjuang dengan Kekerasan Hati.
(Superstuktur) Skematik	Bentuk tulisan balok tegak, inti berita menyebar, tidak hanya pada satu titik saja. *Summary:* Pertahanan terbaik adalah "menyerang", ungkapan ini bisa menggambarkan strategi Megawati Soekarnoputri. Sejalan dengan pilihan partainya, ia menjalankan peran oposisi secara maksimal. Dengan menggunakan strategi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	mengingatkan jasa dan arti usaha sang proklamator yang mencetuskan UUD 1945 dan Pancasila, belakangan ini Megawati aktif mengkritik pemerintahan yang dipimpin SBY. (Lead) *Story:* menggambarkan sosok Megawati suka mengkritik pemerintah. Sub judul: Prinsip Moral Penampilan Megawati syarat kritik, menekankan pentingnya harga diri serta prinsip moral yang diyakini sejalan dengan cirri-ciri kepribadian anak kedua atau anak tengah yang diuraikan Alfred Adler (1870-1973). (Paragraf ke-1 dari sub judul Prinsip Moral) Sub judul: Aspek Kognitif: trait (sifat), belief (kepercayaan), kompleksitas pikiran dan pola penalaran. Megawati suka tantangan, sifat yang juga menonjol pada kepribadian anak kedua. Ia cenderung menghindari area yang sudah dijalani kebanyakan orang, mencari jalan yang tidak umum untuk menemukan keleluasaan mencapai kesempurnaan, dan menunjukkan kepada dunia bahwa ia layak diperhatikan, layak menjadi nomer satu. Kekerasan hati anak kedua membawanya kepada prestasi "puncak" menjadi presiden RI, menggantikan Abdurrahman Wahid. (Paragraf ke-1 dari sub judul Aspek Kognitif: trait (sifat), belief (kepercayaan), kompleksitas pikiran dan pola penalaran) Sub judul: Motif Sosial Belakangan Megawati tampak banyak menampilkan indikasi kebutuhan kekuasaan. Dorongan menjadi pemimpin dan memengaruhi banyak orang semakin jelas terlihat, terutama saat ia berpidato. Masyarakat pun menangkap kesan bahwa Megawati sangat berambisi untuk berkuasa kembali dibanding dua kandidat lain. (Paragraf ke-1 dari sub judul Motif sosial) Sub judul: Kepribadian dan Kepemimpinan Megawati

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	Ada beberapa kecenderungan yang umumnya dianggap berlawanan, secara bersamaan ada pada Megawati. Ia bisa mengesankan dirinya sebagai orang pendiam yang menjaga harmoni tetapi ia juga dianggap arogan dan suka melontarkan kritik tajam kepada orang lain. Ia tampil sebagai orang yang teratur dan sistematis di bidang tertentu, sekaligus juga tampak tak teratur di bidang lain. (Paragraf ke-2 dari sub judul Kepribadian dan Kepemimpinan Megawati)
(Stuktur Mikro) **Semantik** Latar	Megawati adalah pribadi yang kompleks dan sulit dipahami. Di satu sisi ia keras hati, terkesan tak dapat di ajak kompromi, terlalu percaya diri, bahkan dalam keadaan tertentu ekspresinya bisa mengesankan sebagai sombong dan tidak gampang percaya pada orang lain. (Paragraf ke-1 dari sub judul Kepribadian dan Kepemimpinan Megawati)
Detail	Ia juga punya perhatian dan minat kepada banyak hal diluar politik. Menurut orang yang dekat dan pernah bekerja dengannya, mantan presiden ke-5 RI ini bisa mengobrol panjang lebar tentang hal-hal keseharian seperti makanan, pakaian, tanaman, kesenian, binatang piaraan, dan belanja. Pengetahuan umumnya tergolong luas, juga minatnya. Daya ingatnya kuat. Meski struktur pikirannya tidak kompleks, isi pikiran megawati tergolong kaya. (Paragraf ke-6 dari sub judul Aspek Kognitif: trait (sifat), belief (kepercayaan), kompleksitas pikiran dan pola penalaran)
Maksud	Maka, merujuk psikoanalisa Sigmund Freud, dalam dinamika psikologis seperti itu adalah wajar bila Megawati memiliki spirit pendobrak agar dunia - dalam hal ini Indonesia sebagai obyek sublimasi – seperti yang ia harapkan. Dalam menghadapi keadaan yang dianggapnya *status quo* statis dan tidak adil, ia dapat diandalkan sebagai figur pemecah kebekuan. Berani menampilkan sikap kritis, keras hati, dab berusaha menunjukkan kepekaan terhadap ketidakadilan, memang merupakan modal kuatnya untuk menjadi pemimpin pergerakan pembaharuan. (Paragraf ke-9 dari sub judul prinsip moral)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(Stuktur Mikro) **Sintaksis** Bentuk Kalimat	Kalimat aktif Ciri lain anak kedua adalah cenderung tidak menyelesaikan proyek yang dimulainya. (Paragraf ke-10 dari sub judul prinsip moral) Kalimat pasif Dalam beberapa pidatonya yang ditayangkan di televisi. (Paragraf ke-5)
Koherensi	Seperti mereka, Megawati adalah orang yang menggunakan daya subyektif untuk mengintervensi dunia agar menjadi seperti yang ia bayangkan. Apalagi, seperti yang kami paparkan dalam laporan penelitian kamilima tahun silam, dengan tema iklan kampanyenya waktu itu: "masa lalu yang kelam". (Paragraf ke-8)
Kata Ganti	.., tetapi dengan perbandingan frekuensi yang jauh lebih kecil dibanding hasil survei kami lima tahun lalu. (kata ganti "kami"). (Paragraf ke-11 dari sub judul prinsip moral). Bisakah kita berasumsi adanya indikasi bahwa ia saat itu sudah merasa sulit untuk mencapai hasil sempurna dalam kinerja kepresidenannya?. (Kata ganti "kita"). (Paragraf ke-11)
(Stuktur Mikro) **Stilistik** Leksikon	Pertahanan terbaik adalah "menyerang", ungkapan ini bisa menggambarkan strategi Megawati Soekarnoputri. (Lead)
(Stuktur Mikro) **Retoris** Grafis	Tabel Aspek Kepribadian yang Menonjol, Kekuatan dan Kelemahan Megawati sebagai Pemimpin Politik : Panjang = 14,1 cm, lebar = 13,4 cm. Ukuran keseluruhan halaman Koran : Panjang = 57,4 cm, lebar = 36 cm. Ukuran font tema utama = 1,6 cm, warna hitam dan merah. Ukuran space pemberitaan, iklan, dan gambar : Berita: panjang = 32,2 cm, lebar = 32,3 cm, 28 Paragraf Iklan: panjang = 16 cm, lebar = 18,3 cm. Gambar: Megawati dengan warna kecoklat-coklatan dengan wajah yang agak sinis. Panjang = 20 cm, lebar 14,5 cm.
Metafora	..., pemerintah sekarang hanya berjanji setinggi langit, tapi pencapaiaan sekaki bukit".
Ekspresi	..., tetapi makin lama kok makin lain ya ?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pemberitaan ini menggambarkan Megawati dengan kepribadiannya, yang paling ditonjolkan adalah kepribadian menyerang dan suka melontarkan kritik tajam kepada orang lain. Isi dari berita ini juga mengacu pada Psikoanalisis Sigmund Freud, dijelaskan di dalamnya sosok Megawati seperti sosok tokoh pendobrak dunia, antara lain: Mahatma Gandhi, Marthin King Luther, semua merupakan anak kelahiran di tengah atau anak tengah.

Ciri-ciri negatif Megawati sering di ekspose dalam pemberitaan ini, seperti, sifat pendobrak (sebagai figur pemecah kebekuan), sifat cenderung tidak menyelesaikan proyek yang dimulai, tidak serius dan tidak sungguh-sungguh, susah diatur, pemarah dan lain-lain. Semua adalah bentuk pengkerdilan sosok Megawati melalui analisa yang digunakan oleh penulis berita. Dan isi berita juga sering menonjolkan bagaimana Megawati ketika menjadi Presiden yang "pelit" dalam berbicara, tetapi ketika sudah tidak menjadi Presiden, Megawati sering tampil di publik dan lantang melontarkan kritik kepada pemerintahan dan membangkitkan semangat rakyat supaya ikut dengannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Konstruksi Wacana Harian Kompas Edisi 30 Juni 2009 (Kandidat Presiden Susilo Bambang Yudhoyono)

a. Judul: Susilo Bambang Yudhoyono: Demokrasi dan Mimpi Anak Bangsa

Tabel 4.9

(Penulis: Wisnu Nugroho)

Tingkatan & Elemen	Strategi Penulisan
(Stuktur Makro) Tematik	Judul: Susilo Bambang Yudhoyono: Demokrasi dan Mimpi Anak Desa (Font Susilo Bambang Yudhoyono *capital* berwarna merah, font Demokrasi menggunakan *capital* berwarna biru menyala sesuai dengan warna Partai Demokrat, sedangkan font dan mimpi anak bangsa menggunakan *Capitalize Each Word* berwarna hitam)
(Superstuktur) Skematik	Bentuk berita menggunakan balok tegak, inti gagasan menyebar dimana-mana. *Summary:* Diantara tiga calon presiden yang maju bertarung dalam Pemilu Presiden 2009, Susilo Bambang Yudhoyono adalah contoh kegigihan anak desa tanpa modal nama besar keluarga meraih mimpinya. Muhammad Jusuf Kalla menyandang nama besar ayahnya, Hadji Kalla, saudagar sukses. Megawati Soekarnoputri menyandang nama besar ayahnya, Soekarno, Presiden RI pertama. (Lead) Nasib baik selalu menyertai Yudhoyono, setidaknya sampai Pemilu Presiden 2004 putaran kedua. Berangkat meninggalkan Desa Tremas, Pacitan, Jawa Timur, setelah kedua orangtuanya bercerai, Yudhoyono menapaki jalan hidupnya dan menyusun mimpinya. (sub lead) *Story:* Perjalanan Yudhoyono semasa hidup Sub judul: Berawal dari Magelang Dari Magelang yang sejuk dan tenang, jalan hidup Yudhoyono ditata. Dengan latar belakang keluarga yang biasa-biasa saja, Yudhoyono justru

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	memiliki motifasi ganda diantara temannya yang punya "nama keluarga". Yudhoyono masuk Akabri satu angkatan dengan Prabowo Subianto, Agus Wirahadikusumah, Ryamizard Ryacudu, dan Yudi M Yusuf. (Paragraf ke-1 dari sub judul berawal dari Magetan) Sub judul: Kembali ke Bandung Diawali dengan lencana Adhi Makayasa dan Kristiani Herawati di dada, Yudhoyono mendapati kecemerlangan karier militernya tapak demi tapak. Bandung, Jawa Barat, menjadi kota yang paling lama disinggahi dalam karier militernya. Lebih dari separuh karier militer Yudhoyono sepanjang 25 tahun ditapaki di Bandung. (Paragraf ke-1 dari sub judul kembali ke Bandung) Demokrasi telah terbukti mampu menjadi jembatan dari mimpi seorang anak desa yang kini sudah tinggal di kota dan hidup berkecukupan. (sub lead) Sub judul:Yudhoyono ke SBY Lepas dari karier militer, Yudhoyono mulai menapaki karier politiknya. Dibawah pemerintahan Abdurrahman Wahid dan Megawati Soekarnoputri, Yudhoyono melihat peluang menjadi wakil presiden dan presiden. Untuk karier politik itu, anak desa yang sudah tinggal di Puri Cikeas Indah, Bogor, Jawa Barat, itu mengubah nama panggilan menjadi SBY. (Paragraf ke-1 dari sub judul Yudhoyono ke SBY) Sub judul: SBY jilid dua Setelah dilantik dan diambil sumpahnya sebagai presiden, SBY tinggal di Istana Kepresidenan, Jakarta. Didampingi istri, dua putra, ibu, dan ibu mertuanya, SBY mencapai puncak kerier di Istana Merdeka. Doa pagi hari semua anggota keluarga mengawali pergerakannya dari Cikeas ke Istana. (Paragraf ke-1 dari sub judul SBY jilid dua) Tabel Kekayaan dan Utang (berisi harta kekayaan yang dimiliki SBY dan juga hutangnya, sehingga dalam tabel tersebut merinci total harta kekayaan dan hutan SBY)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(Stuktur Mikro) Semantik Latar	Nyaris sendiri, anak tunggal ini menyongsong mimpinya keluar dari Pacitan yang gersang dan terpencil. Seperti ayahnya, Soekotjo, seorang tentara, Yudhoyono bercita-cita menjadi tentara. Kerena terlambat mendaftar, Yudhoyono "terasing" nyaris dua tahun sebelum masuk Akademi Angkatan Bersenjata Republik Indonesia (Akabri). (Paragraf ke-1)
Detail	Pada akhir tahun pendidikannya di Akabri, Yudhoyono yang dijuluki Jerapah karena postur tubuhnya, mendapat dua anugerah. Pertama, predikat lulusan terbaik Akabri 1973 dengan mandapat lencana Adhi Makayasa. Presiden Soeharto yang menyematkan lencana itu di dada Yudhoyono. Kedua, Kristiani Herawati yang tersemat erat di dadanya sampai kini. (Paragraf ke-2 dari sub judul Berawal dari Malang)
Maksud	Diakui atau tidak, jalan hidup dan karier SBY menginspirasi banyak orang. Dari desa Tremas, Pacitan, yang tandus penuh bebatuan, SBY bisa meraih mimpi tertingginya di Indonesia. Dari keluarga biasa saja dan bercerai pula, SBY bisa menjadi inspirasi keluarga-keluarga di Indonesia. (Paragraf ke-4 dari sub judul SBY jilid dua)
Pra-anggapan	Jika mimpi itu terwujud sekali lagi, SBY yang lebih pasti menjamin peralihan generasi kepemimpinan di Indonesia pada tahun 2014. Jika terpilih, karena konstitusi, SBY tidak lagi akan mempertahankan kekuasaannya. Peluang kepemimpinan ke depan terbuka untuk generasi muda dari desa mana saja. (Paragraf ke-6 dari sub judul SBY jilid dua).
(Stuktur Mikro) Sintaksis Bentuk kalimat	<u>Kalimat pasif</u> Keluarga baru didapatkan Yudhoyono setelah keluarganya terpecah karena perceraian orang tuanya semasa remaja. (Paragraf ke-8 dari sub judul Berawal dari Malang)
Koherensi	Nyaris sendiri, anak tunggal ini menyongsong mimpinya keluar dari Pacitan yang gersang dan terpencil. (Paragraf ke-1)
(Stuktur Mikro) Stilistik	Hubungan Yudhoyono dengan Kristiani tak terkendala karena "lampu hijau" juga telah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Leksikon	diberikan Ny Sarwo Edhie, penentu utama. (Paragraf ke-5 dari sub judul Berawal dari Malang). Karena terlambat mendaftar, Yudhoyono "terasing" nyaris dua tahun sebelum masuk Akademi Angkatan Bersenjata Republik Indonesia (Akabri). (Paragraf ke-1)
(Stuktur Mikro) **Retoris** Grafis	Tabel Kekayaan dan Utang : Panjang = 6 cm, lebar = 10,5 cm. Total kekayaan kandidat presiden Susilo Bambang Yudhoyono sebesar Rp. **6.848.049.611** dan **246.389** Dollar AS. (Font Bold) Ukuran keseluruhan halaman Koran : Panjang = 57,4 cm, lebar = 36 cm. Ukuran font tema utama = 2 cm. warna merah, biru, dan hitam. Ukuran space berita, dan gambar : Berita: Panjang = 34,5 cm, lebar = 32,3 cm, 33 Paragraf Gambar: SBY tersenyum dengan mengangkat tangan kanannya, berbaju biru sesuai dengan warga Partai Demokrat. Panjang = 31 cm, lebar 17 cm. Jumlah lembar koran keseluruhan = 4 lembar, mulai halaman 33-40.
Ekspresi	"Ini sudah menjadi tekad saat berdoa di pernikahan Yudhoyono-Kristiani di Cijantung," ujar Djoko. (Paragraf ke-2 dari sub judul SBY jilid dua)

Berita ini mulai dari lead sudah sangat kelihatan penonjolan akan kebaikan kandidat presiden Susilo Bambang Yudhoyono. Wartawan menggambarkan sosok SBY yang dianggapnya mempunyai nasib baik, sehingga dalam tulisannya ini wartawan mengajak pembaca untuk mengikuti ritme tulisan yang dibuatnya (lihat tabel pada lead). Dari paragraf pertama sampai ketiga penulisan ini sistematis dan runtut dalam menggambarkan sifat baik SBY. Sisi kelebihan lainnya begitu kuat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digambarkan sehingga ketika menyangkut masalah kelemahan wartawan enggan untuk terlalu meng-eksposenya.

Sekali lagi, hampir keseluruhan paragraf dalam tulisan ini terdapat gambaran kelebihan seorang SBY. Tulisan lebih mengalir kepada ranah pemahaman perjalanan SBY mulai dari desa sampai perjuangannya menggeluti pendidikan dan karier SBY di kota. Memberikan citra kepada orang, bahwa sosok SBY patut dijadikan tuntunan dalam menggapai keinginan. Seperti yang dikisahkan dalam tulisan ini, SBY seorang anak desa yang mampu menggapai mimpinya di kota.

Dalam halaman ini juga terdapat tabel kekayaan dan hutang kandidat presiden SBY. Tabel tersebut menerangkan seberapa kaya seorang SBY dan juga hutangnya. Semua akan di total menjadi sebuah nominal yang ditulis dengan huruf tebal.

b. Judul: Susilo Bambang Yudhoyono: Jenderal "Akademis" di Panggung Politik

Tabel 4.10

(Penulis: MG Retno Setyowati/Litbang Kompas)

Tingkatan & Elemen	Strategi Penulisan
(Stuktur Makro) Tematik	Susilo Bambang Yudhoyono: Jenderal "Akademis" di Panggung Politik
(Superstuktur) Skematik	Yudhoyono kembali maju untuk pemilihan presiden mendatang. Kali ini ia tidak lagi bersama Jusuf Kalla sebagai wakilnya, tetapi lebih memilih Boediono. Jadi, pemilihan umum presiden mendatang merupakan arena persaingan untuk kedua kalinya. (Lead) Susilo Bambang Yudhoyono lahir pada 9 September 1949 di Tremas, Arjosari, Pacitan,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	Jawa Timur, sebagai anak tunggal pasangan Raden Soekotjo (pensiunan letnan satu) dan Siti Habibah, anak salah satu pendiri ponpes Tremas. Nama Susilo Bambang Yudhoyono bermakna santun, penuh kesusilaan (susilo), ksatria (bambang), perang (yudho), kemenangan (yono). (Sub lead) Grafis Karier Militer (menggambarkan tentang kiprah SBY selama di militer, mulai dari masuk Akabri pada usia 24 tahun sampai mendapat kenaikan pangkat kehormatan dari Letnan Jenderal menjadi jenderal pada usia ke-51 tahun). Grafis Jejak SBY (merekam jejak perjalanan hidup SBY, mulai dari lahir 9 September 1949 sampai pada 12 Mei 2009 memilih gubernur BI Boediono menjadi calon wakil presiden, ia memutuskan tidak lagi bersama Jusuf Kalla)
(Stuktur Mikro) Semantik Latar	Karier politiknya diawali pada 29 Oktober 1999 ketika diangkat menjadi Menteri Pertambangan dan Energi masa pemerintahan Presiden KH Abdurrahman Wahid. Saat itu dia berpangkat letnan jenderal dan memutuskan pensiun dini dengan pangkat jenderal kehormatan. Setahun kemudian, Presiden Wahid mengangkatnya sebagai Menteri Kordinator Bidang Politik dan Keamanan. Namun, jabatan itu hanya dijalankan selama setahun, ia lalu mundur dari kabinet. (Paragraf ke-5)
Detail	Selama 27 tahun meniti karier di TNI AD, SBY banyak memimpin satuan tugas tempur. Lalu kemudian, ia menjadi Kassospol pada 1998. Saat itulah, peran sosial maupun politik TNI secara perlahan ditiadakan. Jabatan ini pun berubah menjadi kepala staf territorial dan SBY sebagai yang pertama memegang jabatan itu. SBY berperan banyak dalam upaya mereposisi peran TNI (ABRI). (Paragraf ke-4)
Maksud	Setalah lulus SMA akhir 1968, Susilo yang kini lebih dikenal dengan sebutan SBY berebcana melanjutkan ke Akademi Angkatan Bersenjata Republik Indonesia (Akabri). Namun, karena

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	terlambat mendaftar, SBY tidak langsung masuk Akabri. Ia sempat menjadi mahasiswa Teknik Mesin Institut 10 Nopember Surabaya – hanya mengikuti tahapan orientasi kampus. Dia lebih memilih masuk pendidikan guru sekolah lanjutan pertama di Malang. (Paragraf ke-2)
(Stuktur Mikro) **Sintaksis** Bentuk kalimat Koherensi	Ia kemudian dicalonkan untuk memperebutkan jabatan wakil presiden yang kosong setelah Megawati Soekarnoputri menjadi Presiden. (Paragraf ke-6) Dua bulan kemudian, Megawati menunjuknya sebagai Menteri Koordinator Bidang Politik dan Keamanan. Namun, kemelut politik yang terjadi yang menghadapkan dirinya dengan Megawati, SBY memilih mundur dari jabatannya sebagai Menko Polkam pada 11 Maret 2004. (Paragraf ke-6)
(Stuktur Mikro) **Stilistik** Leksikon	Jenderal "akademis" di panggung politik. (Judul)
(Stuktur Mikro) **Retoris** Grafis	Grafis Karir Militer Susilo Bambang Yudhoyono: Panjang = 12,7 cm, lebar = 21,5 cm. Grafis Jejak Susilo Bambang Yudhoyono: Panjang = 13,3 cm, lebar = 27 cm. Ukuran keseluruhan halaman Koran : Panjang = 57,4 cm, lebar = 36 cm. Ukuran font tema utama = 1,2 cm, warna merah dan biru. Ukuran space pemberitaan, dan gambar : Berita: panjang = 11,5 cm, lebar = 5 cm, 9 Paragraf Gambar: SBY tersenyum dengan mengacungkan jari telunjuk kanannya ke atas. Memakai baju warna putih. Panjang = 34,5 cm, lebar 28,5 cm

Berita ini masih mendalami dan meneruskan seputar perjalanan SBY mulai lahir hingga berkarya, seperti berita pertama. Menceritakan kisah SBY dimasa kecil yang digambarkan sebagai orang yang pintar, aktif dsb. Berita ini tidak begitu banyak, dan lebih kepada pemahaman ke arah profil SBY semasa hidupnya. Menegaskan ulang seperti yang sudah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tercantum di berita pertama, terkait kronologis pendidikan SBY hingga masuk diterima di AKABRI, tentunya dari perjalanan yang panjang. Dan juga dijelaskan beberapa prestasi yang diperoleh oleh SBY selama masa pendidikan di AKABRI tersebut.

Dalam tulisan ini juga terdapat grafis karier militer SBY yang ditulis sistematis sesuai dengan jenjang masa SBY di militer, mulai dari masuk AKABRI sampai di usia ke-51 tahun menerima kenaikan pangkat kehormatan dari Letjen Jenderal menjadi jenderal. Grafis ini terdapat di atas gambar atau karikatur SBY. Di bawah gambar atau karikatur SBY juga terdapat grafis rekam jejak SBY yang lebih lengkap, tidak hanya seputar perjalanan di militer saja melainkan semua perjalanan SBY mulai lahir hingga sampai mencalonkan diri kembali menjadi presiden dan bersanding dengan Boediono menjadi wakilnya pada 12 Mei 2009.

c. Judul: Susilo Bambang Yudhoyono: Berjuang Menjadi Pahlawan

Tabel 4.11

(Penulis: Bagus Takwin, Niniek L Karim, Nurlyta Hafiyah, dan Dicky Pelupessy)

Tingkatan & Elemen	Strategi Penulisan
(Stuktur Makro) Tematik	Susilo Bambang Yudhoyono: Berjuang Menjadi Pahlawan
(Superstuktur) Skematik	*Summary:* Susilo Bambang Yudhoyono atau SBY, anak tunggal yang *charming* itu, telah menjadi Presiden RI selama hamper 5 tahun dan mencalonkan diri lagi untuk periode tahun 2009-2014. (Lead) SBY terbuka pada ide baru, sejauh itu tak bertentangan dengan norma masyarakat. (sub lead) *Story*: Kisah SBY sejak kecil

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	Sub judul: aspek kognitif: "Trait" (sifat), "Belief" (kepercayaan), Kompleksitas Pikiran - Pola Penalaran. SBY tetap menampilkan diri sebagai orang yang menaati norma sosial. Ia menghargai tradisi masyarakatnya, menghormati atasan dan orang yang lebih tua, mengutamakan sopan santun, menjunjung tinggi kehormatan, menilai tinggi moralitas, disiplin ketat, dan memanfaatkan waktu secara efisien. Pada awal hidup, seorang anak tunggal cenderung manjadikan sifat-sifat itu sebagai alat untuk memperoleh perhatian simpati sosial, dalam perkembangannya sangat mungkin sifat-sifat itu terinternalisasi menjadi bagian dari kepribadiannya. (Paragraf ke-1 dari sub judul : aspek kognitif: "Trait" (sifat), "Belief" (kepercayaan), Kompleksitas Pikiran - Pola Penalaran). Sub judul: Motif sosial Indikasi kebutuhan kekuasaan juga dapat dikaitkan dengan perjuangannya untuk menjadi pahlawan: menghasilkan perubahan yang member pengaruh positif kepada banyak orang. (Paragraf ke-4 dari sub judul Motif sosial) Sub judul: Kepribadian dan kepemimpinan SBY Selama menjadi Presiden RI, perilaku SBY tampak masih dibayangi sifat dasarnya. Ia masih membutuhkan dasar formal yang kuat bagi tindakan politiknya, berkonsultasi dengan banyak pihak sebelum mengambil keputusan, dan berusaha tampil popular. Dalam situasi yang mengambang dan tak jelas, ia masih belum berani mengambil keputusan yang tegas, "jalan tengah" menjadi alternative terbaik baginya. Kebijakan dan keputusan yang merupakan terobosan baru belum cukup banyak dihasilkan oleh SBY. (Paragraf ke-1 dari sub judul Kepribadian dan kepemimpinan SBY)
(Stuktur Mikro) Semantik Latar	Dalam sebuah artikel tentang pahlawan yang ditulisnya di majalah *Time* Asia (10 Oktober 2005), SBY bertanya kepada dirinya, jika dihadapkan dalam situasi yang dijalani para pahlawan, apakah ia akan menampilkan tindakan yang sama. Jawabannya, " Mungkin memang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	terdapat sosok seorang pahlawan dalam diri kita masing-masing. Kita hanyalah perlu untuk mengejawantahkannya. " Apakah SBY sedang berusaha mengejawantahkan potensinya untuk menjadi pahlawan?. (Paragraf ke-10)
Detail	Meski indikasi dari keinginan untuk menjadi pahlawan pada diri SBY, seperti gencarnya pemberantasan korupsi atas perintahnya, adalah indikasi dari pengejawantahan sifat pahlawan. Namun aktualita ini terkesan masih belum optimal. Sikap kepahlawanan masih banyak yang diharapkan SBY. Dalam arti masyarakat masih sangat mengharapkan tindakan nyata SBY. (Paragraf ke-19)
Maksud	Untuk menjadi pahlawan, seseorang harus berani mengambil resiko dan terus menerus berusaha meningkatkan usahanya tersebut. Kesan yang kadang masih tertangkap dari SBY adalah kurang berani mengambil resiko. Walau demikian, indikasi dari keberanian mengambil resiko dan menghadapi konflik tampak sudah mulai tampil pada diri SBY. Artinya, ia sedang berjuang untuk menjadi pahlawan yang dapat diandalkan banyak orang. (Paragraf ke-18)
Pra-anggapan	Walau demikian, indikasi dari keberanian mengambil resiko dan menghadapi konflik tampak sudah mulai tampil pada diri SBY. Artinya, ia sedang berjuang untuk menjadi pahlawan yang dapat diandalkan banyak orang. (Paragraf ke-18)
Pengingkaran	Kesan yang kadang masih tertangkap dari SBY adalah kurang berani mengambil resiko. Walau demikian, indikasi dari keberanian mengambil resiko dan menghadapi konflik tampak sudah mulai tampil pada diri SBY. Artinya, ia sedang berjuang untuk menjadi pahlawan yang dapat diandalkan banyak orang. (Paragraf ke-18)
(Stuktur Mikro) **Sintaksis** Bentuk Kalimat	<u>Kalimat aktif</u> Di beberapa acara televisi, SBY menangkis tanggapan orang tentang dirinya, mempertahankan sepak terjangnya sebagai presiden. (Paragraf ke-2)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Koherensi Kata ganti	<u>Kalimat pasif</u> Kebijakan dan keputusan yang merupakan terobosan baru belum cukup banyak dihasilkan oleh SBY. Semula ia tampak selalu berusaha mempertahankan citra diri sebagai orang yang baik, taat pada norma sosial, dan berusaha tidak menyakiti orang lain dalam menjalankan peran sosial. (Paragraf ke-7) Seperti dijabarkan dalam laporan penelitian kami pada tahun 2004,.... (kata ganti "kami"). (Paragraf ke-4)
(Stuktur Mikro) **Stilistik** Leksikon	Susilo Bambang Yudhoyono atau SBY, anak tunggal yang *charming* itu, telah menjadi Presiden RI selama hampir 5 tahun dan mencalonkan diri lagi untuk periode tahun 2009-2014. (Lead) ...,rasa kehilangan dan telantar akan yang menyakitkan, menimbulkan rasa cemas "sakit" itu akan terulang lagi. Kecemasan dalam usaha melepas "topeng" ini dapat di atasi dengan kemampuan bekerja sama, sifat realistik, dan menggalang solidaritas. (Paragraf ke-12) Semua kemampuan itu menjadi modal kuat SBY untuk menampilkan "pedang kepemimpinannya", guna memotong putus segala yang mengancam integritas sosial dan keberlangsungan hidup negara Indonesia, sekaligus menemukan diri sendiri yang mandiri dan otentik. (Paragraf ke-13) Ia harus berani "mengambil" kembali kekuasaan dan kebebasan pribadinya dari kelompok dan system sosial agar bisa member sumbangan yang lebih bermakna bagi dirinya sendiri maupun bagi keseluruhan bangsa. (Paragraf ke-2 dari sub judul Kepribadian dan kepemimpinan SBY)
(Stuktur Mikro) **Retoris** Grafis	Tabel Aspek Kepribadian yang Menonjol, Kekuatan dan Kelemahan Susilo Bambang Yudhoyono sebagai Pemimpin Politik : Panjang = 18,5 cm, lebar = 1,5 cm. Ukuran keseluruhan halaman Koran : Panjang = 57,4 cm, lebar = 36 cm. Ukuran font tema utama = 2 cm, warna merah, hitam, dan biru.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	Ukuran space pemberitaan, dan gambar: Berita: panjang = 45,3 cm, lebar = 32,3 cm, 33 Paragraf Gambar: SBY dengan warna kecoklatan dengan mimik wajah serius dan sedikit tersenyum. Panjang = 24,5 cm, lebar 15 cm.
Metafora	...," Mungkin memang terdapat sosok seorang pahlawan dalam diri kita masing-masing. Kita hanyalah perlu untuk mengejawantahkannya." (Paragraf ke-10)

Berangkat dari leadnya sudah kelihatan dijelaskan kebaikan dari sifat SBY, dengan mengatakan "*charming*". Penonjolan sifat baik juga terlihat di hampir semua paragraf. Pada latar, dijelaskan bahwa SBY sebagai pemimpin yang akan berjuang menjadi pahlawan, dan penampilan majalah *Time* di dalam pemberitaan juga bisa menambah kekuatan SBY dimata masyarakat. Pada maksud, dijelaskan sifat SBY yang kurang tegas, tetapi dalam tulisan itu oleh wartawan seolah-olah ditutup-tutupi dan terkesan tidak begitu kelihatan karakter kurang tegas yang dimiliki oleh SBY tersebut. Bahkan, wartawan memberikan pemahaman yang baru, bahwa sikap tegas SBY sudah mulai tampak, dan ditegaskan kembali bahwa SBY sedang berjuang menjadi seorang pahlawan.

Pada detail, dijelaskan tentang prestasi-prestasi SBY selama menjadi presiden. Seperti membuat beberapa program-program yang berpihak kepada rakyat, pemberantasan korupsi, itu dalam pemberitaannya oleh wartawan dijadikan indikasi keseriusan SBY sebagai sosok seorang pahlawan. Dalam tulisan ini juga, di bawah kiri

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pojok terdapat penjelasan dengan sebuah tabel mengenai sifat-sifat SBY, yang antara lain aspek yang menonjol, kekuatan, dan kelemahan SBY.

3. Konstruksi Wacana Harian Kompas Edisi 1 Juli 2009 (Kandidat Presiden Muhammad Jusuf Kalla)

a. Judul: Muhammad Jusuf Kalla: Sudah Kaya, Cari Apa Lagi?

Tabel 4.12

(Penulis: Suhartono)

Tingkatan & Elemen	Strategi Penulisan
(Stuktur Makro) Tematik	Judul: Muhammad Jusuf Kalla: Sudah Kaya, Cari Apa Lagi ? (Font Muhammad Jusuf Kalla, *capital* dan berwarna kuning sesuai dengan warna partai pengusungnya yaitu Golkar, sedangkan font Sudah Kaya Cari Apa Lagi, *Capitalize Each Word* dan menggunakan warna hitam)
(Superstuktur) Skematik	Bentuk tulisan adalah balok tegak, inti gagasan menyebar. *Summary*: Setelah resmi menjadi calon presiden, Muhammad Jusuf Kalla mengaku sering ditanya orang di sejumlah tempat. (Lead) "Pak JK, Anda ini sudah kaya, tetapi Anda masih ingin menjadi presiden. Apa ingin lebih kaya lagi ?. Lalu, apa yang dicari ?" itulah cerita yang diungkapkan Kalla saat berkampanye dialogis di Pekanbaru, Riau, pertengahan Juni. (Sub lead) *Story*: Perjalanan JK sebagai saudagar sukses Sub judul: Bisnis keluarga Kebijakan itu bisa dijalankan, tetapi harus ada langkah pemerintah untuk melakukan trobosan, seperti mengubah ketentuan. Itu namanya pemerintah. (Sub lead) Sub judul: Rebut kesempatan "Kalau kesempatan pembangunan itu tidak diambil. Kesempatan itu hilang diambil negara lain". Ujar Kalla dalam beberapa kali kampanye

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	dialogis sebagai calon presiden di sejumlah tempat. Tabel Kekayaan dan Hutang (memberikan gambaran tentang harta kekayaan kandidat Jusuf Kalla serta hutang-hutangnya, digambarkan secara jelas sampai total keseluruhan)
(Stuktur Mikro) **Semantik** Latar	Kalla kemudian menjawab sendiri, "Tidak. Saya sudah cukup mampu untuk tidak mengambil apapun kekayaan dari negeri ini. Bersama pak Wiranto (calon wakil presiden dari Partai Hanura), saya tidak mencari keuntungan apa-apa. Saya hanya mau bekerja, mencari kemuliaan dan kehormatan rakyat. Bukan kemuliaan dan kehormatan saya. Saya tidak mau meninggalkan bangsa yang kurang kehormatannya karena kurang mandiri dibidang ekonomi." (Paragraf ke-1)
Detail	Dalam catatan Kompas, dari berdagang Mobil merek Toyota beralih ke jasa kontraktor pembangunan jalan, bandara, dan pelabuhan. (Paragraf ke-6)
Pengingkaran	Haji Kalla, yang hanya seorang pengusaha dan bendahara "seumur hidup" Nahdlatul Ulama Cabang Makassar. (Paragraf ke-3 dari sub judul Bisnis keluarga)
(Stuktur Mikro) **Sintaksis** Bentuk Kalimat	<u>Kalimat pasif</u> Menurut catatan Komisi Pemberantasan Korupsi, kekayaan Kalla dilaporkan pada 31 Mei 2007 tercatat sebesar Rp. 253,912 miliar dan 14.928 dolar AS. (Paragraf ke-4) <u>Kalimat aktif</u> Ia meneruskan usaha dagang keluarganya,....
Koherensi	Sebagai pengusaha besar, Ketua Umum Partai Golkar dan Wapres RI,..... (Paragraf ke-3 dari sub judul Bisnis keluarga)
(Stuktur Mikro) **Stilistik** Leksikon	Haji Kalla, yang hanya seorang pengusaha dan bendahara "seumur hidup" Nahdlatul Ulama Cabang Makassar. (Paragraf ke-3 dari sub judul Bisnis keluarga)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	Kalla memang sering dijuluki *The Real President.* (Paragraf ke -1 dari sub judul Rebut kesempatan) Ia juga "menyulap" perusahaan keluarganya yang terus merugi dengan menciptakan laba dengan berbagai usaha baru,....(Paragraf ke-6)
(Stuktur Mikro) **Retoris** Grafis	Tabel Kekayaan dan Utang : Panjang = 5 cm, lebar = 9 cm. Total kekayaan kandidat presiden Jusuf Kalla sebesar Rp. **314.530.794.307** dan **25.668** Dollar AS. *(Font Bold)* Ukuran keseluruhan halaman Koran : Panjang = 57,4 cm, lebar = 36 cm. Ukuran font tema utama = 1,5 cm. warna kuning dan hitam. Ukuran space pemberitaan, dan gambar : Berita: Panjang = 23 cm, lebar = 32,3 cm, 22 Paragraf Gambar: JK dengan wajah tersenyum riang dan tangan kanan ke atas seolah menyapa orang. Panjang = 32,8 cm, lebar 32,3 cm. Jumlah lembar koran keseluruhan = 4 lembar, mulai halaman 33-40.
Ekspresi	...., Kalla memang sering dijuluki *The Real Presiden.* (Paragraf ke -1 dari sub judul Rebut kesempatan)

Pemberitaan ini lebih mengarah ke perjalanan karier keluarga Jusuf Kalla sehingga sampai menjadi saudagar sukses. Menjelaskan secara detail tentang perusahaan-perusahaan yang dikelola Jusuf Kalla, yang diperoleh melalui data Kompas. Jusuf Kalla berawal dari menjual komoditas kebutuhan sehari-hari sampai mengepakkan sayap membuka perusahaan di Jawa yaitu PT. Bukaka Teknik Utama yang memproduksi "belalai" penumpang untuk Bandara Soekarno Hatta.

Dalam pemberitaan ini lebih mengarah kepada mendeskripsikan dialog yang di ikuti oleh Jusuf Kalla disaat melakukan kampanye. Beberapa kali Jusuf Kalla menjawab pertanyaan secara diplomatis dan bermutu, itu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memberi kesan elegan dan pintar. Sub lead, pemberitaan beralih kepada perkembangan bisnis Jusuf Kalla. Memberi penjelasan kiprah Jusuf Kalla ketika Mahasiswa. Jusuf Kalla selain pengusaha juga politikus, perjalanannya melebihi perjalanan ayahnya Haji Kalla, hanya seorang pengusaha dan bendahara "seumur hidup" Nahdlatul Ulama' cabang Makassar.

Dikisahkan tentang rekam jejak seorang Jusuf Kalla selama bersama SBY, dia dijuluki *The Real President*, karena dia mempunyai sejumlah gagasan program pembangunan, dia juga ikut memutuskan, menjalankan, dan mengawasinya.

b. Judul: Muhammad Jusuf Kalla: Sang Saudagar di Pentas Politik

Tabel 4.13

(Penulis: Yohan Wahyu)

Tingkatan & Elemen	Strategi Penulisan
(Stuktur Makro) Tematik	Judul: Sang Saudagar Dipentas Politik
(Superstuktur) Skematik	Bentuk tulisan piramida terbalik, inti berita ada di atas kemudian mengalir dengan kronologis cerita. *Summary:* hidup Muhammad Jusuf Kalla yang kini popular dengan sebutan "JK" tidak bisa lepas dari dunia bisnis dan politik. Dua dunia itulah yang menempanya menjadi pribadi yang terbuka, tangkas dan sekaligus jeli. Kini, JK menjadi ikon baru sosok pengusaha di panggung politik nasional. Ia merupakan orang pertama dari kalangan saudagar yang duduk di kursi wakil presiden ke-10 yang pernah dimiliki Negara ini. (Lead) Sub judul: Terjun di politik *Story:* Antara karier pengusaha dan politik JK

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	Grafis Jejak Jusuf Kalla: Grafis ini menjelaskan kronologis perjalanan Jusuf Kalla, mulai dari lahir 15 Mei 1942, sampai pada saat mendeklarasikan diri dengan Wiranto sebagai pasangan tanggal 1 Mei 2009. Grafis Kiprah Jusuf Kalla: Grafis ini merekam perjalanan karier JK beserta kontribusinya di pemerintahan, mulai dari pemerintahan Abdurrahman Wahid sampai menjadi wakil dari presiden SBY.
(Stuktur Mikro) **Semantik** Latar	Pasca menyandang gelar sarjana tahun 1967, putra Bugis ini tidak bisa total langsung terjun ke politik meskipun sejak 1965 namanya tercatat sebagai Ketua Pemuda Sekber Golkar. Sejak lulus dari Unhas, ia harus menangani usaha warisan ayahnya. Melalui kepemimpinannya, pria yang kerap di panggil Daeng Ucu ini melakukan pembenahan roda bisnis milik keluarga tersebut,....(Paragraf ke-1)
Detail	Jusuf Kalla lahir di Watampone, Bone, Sulawesi Selatan, 15 Mei 1942. Dunia politik sudah dirintisnya sejak menjadi mahasiswa Universitas Hasanuddin (Unhas), Makassar. Berbagai jabatan organisasi kemahasiswaan pernah disandangnya, dari Ketua Senat Mahasiswa Fakultas Ekonomi, Ketua Umum Himpunan Mahasiswa Islam Cabang Makassar, Ketua Dewan Mahasiswa Unhas, hingga Ketua Kesatuan Aksi Mahasiswa Indonesia Ujung Pandang. (Paragraf ke-1)
Maksud	Sepanjang mengurus bisnis keluarga tersebut, JK tidak melupakan dunia politik yang sudah digelutinya sejak mahasiswa. (Paragraf ke-5)
Pra-anggapan	Kini tantangan baru menghadang Jusuf Kalla. Ia akan menapaki jalur barunya ikut bersaing memperebutkan posisi puncak sebagai calon presiden. (Paragraf ke-4 dari sub judul Terjun di politik)
(Stuktur Mikro) **Sintaksis** Bentuk Kalimat	<u>Kalimat pasif</u> Kesuksesan dibidang bisnis mengantarkan JK sebagai saudagar yang diperhitungkan di kalangan pengusaha. (Paragraf ke-4)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Koherensi	Saat terjadi krisis politik dengan berakhirnya berakhirnya pemerintahan presiden Soeharto pada tahun 1998, Jusuf Kalla masih menjadi anggota MPR. Ketika Abdurrahman Wahid terpilih menjadi presiden, ia kemudian ditunjuk menjadi Menteri Perindustrian dan Perdagangan dalam Kabinet Persatuan Nasional. (Paragraf ke-2 dari sub judul Terjun di politik)
(Stuktur Mikro) Stilistik Leksikon	Kini tantangan baru menghadang Jusuf Kalla. (Paragraf ke-4 dari sub judul Terjun di politik)
(Stuktur Mikro) Retoris Grafis	Grafis Jejak Jusuf Kalla: Panjang = 24 cm, lebar = 16 cm. Grafis Kiprah Jusuf Kalla: Panjang = 7,8 cm, lebar = 27 cm. Ukuran keseluruhan halaman Koran : Panjang = 57,4 cm, lebar = 36 cm. Ukuran font tema utama = 1,5 cm, warna merah dan hitam. Ukuran space pemberitaan, dan gambar : Berita: panjang = 13 cm, lebar = 16,5 cm. Gambar: JK mengacungkan jari telunjuk tangan kanan ke atas dengan memakai peci hitam, wajah serius, baju warna putih (gambar seperti lukisan atau karikatur), panjang = 43 cm, lebar 23 cm.

Pemberitaan ini masih seperti sebelumnya, lebih mengarah kepada sosok seorang Jusuf Kalla ketika menjalankan kiprah pengusaha dan politik. Tapi, berita ini lebih menonjolkan peran JK dalam mengemban amanah dari orang tuanya untuk melanjutkan bisnis keluarga setelah lulus dari kuliah. Menggambarkan JK yang aktif di beberapa organisasi selama menjadi mahasiswa dijelaskan secara detail. Setelah sukses di dunia bisnis JK menapaki jalur politik, karier politiknya mulai terbangun sejak menjadi perwakilan daerah di MPR dari Partai Golkar. (lihat tabel detail)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam rangkaian berita ini juga ada dua grafis: *Pertama,* Jejak Jusuf Kalla dengan grafis bentuk layout terdapat bingkai atas berwarna kuning dan merah pada hurufnya. Dengan menceritakan poin per poin perjalanan hidup JK. Mulai dari lahir 15 Mei 1942 sampai terakhir tanggal 1 Mei 2009 mendeklarasikan diri menjadi presiden dan Wiranto sebagai wakilnya. *Kedua,* grafis kiprah JK layout dari grafis ini sama, hanya saja letaknya di bawah gambar JK dan hampir memenuhi semua lebar halaman di bawah[46].

Grafis tersebut menjelaskan tentang karier JK selama ini. Mulai dari Menteri Perindustrian di era Presiden Abdurrahman Wahid, beserta kontribusinya selama menjabat. Di era Presiden Megawati menjadi Menteri Kesejahteraan Rakyat, dan dijelaskan keberhasilan JK meletakkan kerangka di daerah konflik Poso dan Ambon. Kemudian terakhir di era Presiden Yudhoyono, menjadi Wakil Presiden yang punya andil besar dalam perdamaian di Aceh.

c. Judul: Muhammad Jusuf Kalla: Dari Pengusaha Realistis Menuju Pemimpin Progresif

Tabel 4.14

(Penulis: Bagus Takwin, Niniek L Karim, Dicky Pelupessy, dan Nurlyta Hafiyah)

Tingkatan & Elemen	Strategi Penulisan
(Stuktur Makro) Tematik	Judul: Muhammad Jusuf Kalla: Dari Pengusaha Realistis Menuju Pemimpin Progresif
(Superstuktur) Skematik	Bentuk tulisan balok tegak *Summary:* "Sekiranya ada keputusan wakil presiden, tentu semua kebijakan sudah saya ambil

[46] Untuk ukuran lihat tabel pada grafis

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	sehingga semuanya bisa berjalan dengan cepat dan lebih baik. Dengan demikian, krisis bisa segera kita selesaikan". (Lead) *Story:* Kiprah JK di pemerintahan Sub judul: Aspek kognitif: "trait" (sifat), "belief" (kepercayaan), kompleksitas pikiran, dan pola penalaran. Sifat terbuka pad ide baru, disiplin ketat, logis, memanfaatkan waktu se-efisien mungkin, menilai tinggi ketangkasan dan kecepatan, kemauan untuk membaur dengan siapa saja, serta mau bekerja sama untuk mencapai keuntungan yang lebih besar menggerakkan Jusuf Kalla baik sebagai pebisnis maupun politikus. Lepas dari dirinya, Jusuf Kalla dapat diandalkan sebagai pemimpin. (Sub lead) Sub judul: Motif sosial Indikasi motif kekuasaan juga semakin menonjol pada penampilan diri Jusuf Kalla. Sub judul: kepribadian dan kepemimpinan Jusuf Kalla ...., JK menunjukkan indikasi ciri kepemimpinan yang tampak menonjol: penuh inisiatif, awas terhadap situasi, cepat mengambil keputusan dan tanggap terhadap masalah, mampu mengambil tanggung jawab, mampu memantau jalannya penyelesaian masalah, dan mampu membuat strategi efektif.
(Stuktur Mikro) **Semantik** Latar Detail	Kata-kata Jusuf Kalla yang dikutip Kompas.com, Kamis, 18 Juni 2009, ini memberi petunjuk tentang inisiatifnya yang tinggi dan keinginan member pengaruh signifikan kepada lingkungannya. Dalam bisnis, ia adalah investor progresif. Di dunia politik, sifatnya dalam berbisnis ini juga tampil menonjol. (Paragraf ke-1) Kemampuan mengolah sumber daya secara strategis menonjol pada Jusuf Kalla. Ia cepat dan efektif dalam mengambil keputusan serta selalu menghitung resiko. Kecenderungan berfikir satu langkah ke depan, kemampuan membina hubungan jangka panjang, dan mementingkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	kemajuan juga menonjol pada dirinya. (Paragraf ke-2)
Maksud	Karena sepak terjangnya yang gesit penuh inisiatif dalam mendampingi presiden SBY, banyak kalangan menilai ia berperan melebihi kapasitas wakil presiden sampai-sampai muncul sebutan *the real president* ditujukan pada dirinya. (Paragraf ke-10)
Pra-anggapan	Lepas dari penampilan dirinya, Jusuf Kalla dapat diandalkan sebagai pemimpin. Seperti yang sudah dibuktikannya dalam bisnis dan pemerintahan,.... (Paragraf ke-6)
(Stuktur Mikro) **Sintaksis** Bentuk Kalimat	Kalimat pasif Kata-kata Jusuf Kalla yang dikutip Kompas.com, Kamis, 18 Juni 2009,.....(Paragraf ke-1)
Koherensi	Meskipun Jusuf Kalla senang berinteraksi dengan orang dan sering berada dalam situasi yang berubah-ubah, ia memperhatikan rincian rutin dalam kesehariannya. (Paragraf ke-5)
Kata Ganti	Sudah kami jelaskan pada pengantar, bicara motif sebaiknya kita gunakan teori motivasi dari McClelland yang menunjukkan tiga jenis kebutuhan. (kata ganti "kami" dan "kita"). (Paragraf ke-1 dari sub judul Motif sosial)
(Stuktur Mikro) **Stilistik** Leksikon	..., banyak kalangan menilai ia berperan melebihi kapasitas wakil presiden sampai-sampai muncul sebutan *the real president* ditujukan pada dirinya. (Paragraf ke-10)
(Stuktur Mikro) **Retoris** Grafis	Tabel Aspek Kepribadian yang Menonjol, Kekuatan dan Kelemahan Jusuf Kalla sebagai Pemimpin Politik : Panjang = 10,5 cm, lebar = 13,5 cm. Ukuran keseluruhan halaman Koran : Panjang = 57,4 cm, lebar = 36 cm. Ukuran font tema utama = 2 cm, warna merah dan hitam. Ukuran space pemberitaan, dan gambar: Berita: panjang = 45 cm, lebar = 32,3 cm. Gambar: JK tersenyum ringan dengan rambut rapi dan berbaju warna kecoklatan, Panjang = 31,5 cm, lebar 20,5 cm.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pemberitaan tentang peranan JK selama menjadi wakil presiden, menonjolkan sifat-sifat baik yang dimiliki seorang Jusuf Kalla. Menjelaskan secara detail mengenai sifat gesit JK selama memimpin, sampai-sampai melebihi kapasitas seorang wakil presiden. Di dalam pemberitaan tersebut mengambil contoh kontribusi JK selama menjabat sebagai wakil presiden, adalah, JK mampu ikut menggagas, merencanakan, melaksanakan, dan mengawasi jalannya sebuah kebijakan atau program.

Pemberitaan ini, seorang wartawan mencoba mengarahkan pembaca untuk memahami sosok menarik dari JK. JK yang mempunyai spirit dalam menjalankan pemerintahan dengan cepat. Beberapa kali dijelaskan dalam beberapa paragraf mengenai kehebatan JK, sampai-sampai dalam tulisan itu menyebut JK seorang presiden sesungguhnya "*the real president*". Tapi, dalam tulisan tersebut terdapat kesan sifat hebat yang dimiliki JK tidak mampu mengalahkan kehebatan SBY. Itu terlihat, ketika JK dianugerahi dengan sebutan *the real presiden* yang mampu melebihi kapasitas wakil presiden. Tidak pernah menyebut nama SBY yang dikaitkan dengan sebutan *the real president* tersebut, hanya menggunakan nama "presiden" tanpa harus langsung menyebut nama SBY (lihat tabel pada elemen maksud). Menurut penulis, sudah pasti sebutan *the real president* tersebut meng-indikasikan bahwa, JK yang selama pemerintahan SBY-JK mempunyai peran besar. Mengalahkan sosok presiden SBY, yang lamban dalam mengambil keputusan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Analisis Data

Secara garis besar penggunaan sistematika penempatan judul dan isi berita dari ketiga edisi tersebut memiliki kesamaan, meliputi: *Pertama*, profil umum dari kandidat, kemudian dikorelasikan dengan peristiwa saat itu, ditambah dengan tabel kekayaan dan hutang kandidat. *Kedua*, ulasan beberapa poin pemberitaan yang pertama, ditambah dengan beberapa penguatan sifat dari kandidat, ditambah profil lengkap disusun dengan menggunakan grafis secara sistematis dan runtut, mulai dari lahir hingga peristiwa terakhir yang dilakukan kandidat. *Ketiga*, berisi tentang peng-analisahan dari aspek sifat kandidat, kemudian dideskripsikan sesuai dengan pengetahuan sang wartawan. Setelah itu, dikonfirmasikan dengan beberapa teori yang mendukung tulisan, setiap kandidat berbeda dalam hal penggunaan teorinya. Dan juga diperkuat dengan tabel dan grafis. Terdapat foto atau karikatur yang menyertai setiap pemberitaan di ketiga edisi tersebut.

1. Dimulai dari Struktur Tematik. Hampir keseluruhan judul yang dituliskan mempunyai korelasi dengan sifat atau kelebihan dari kandidat. Kemudian dari segi font, masing-masing font disesuaikan dengan latar belakang kandidat yang diberitakan. Seperti, font warna merah untuk kandidat Megawati. Warna merah sesuai dengan warna partai pengusungnya, yaitu PDI-Perjuangan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

MEGAWATI SOEKARNOPUTRI

MENYUSUN PERTARUNGAN DARI BAWAH

Begitu juga kedua kandidat yang lain, Susilo Bambang Yudhoyono, menggunakan font warna biru yang mendominasi, sama dengan warna Partai Demokrat.

SUSILO BAMBANG YUDHOYONO

DEMOKRASI

dan Mimpi Anak Desa

Jusuf Kalla, menggunakan font warna kuning yang mendominasi, sesuai Þngan warna Partai Golkar.

MUHAMMAD JUSUF KALLA

Sudah Kaya, Cari Apa Lagi ?

Tetapi, ada perbedaan dari segi besar kecilnya font di masing-masing pemberitaan kandidat tersebut[47].

2. Struktur Skematik, Kerangka pemberitaan yang digunakan disesuaikan dengan keadaan pada waktu itu yang melibatkan keikutsertaan masing-

[47] Keterangan lebih lengkap lihat di masing-masing tabel pada bagian grafis

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masing kandidat. Dan disertai dengan beberapa penguat tabel dan grafis dari masing-masing pemberitaan. Dirangkai dengan beberapa pengantar tanya jawab seputar kebiasaan dan kepribadian dari kandidat, semisal waktu kampanye ada session tanya jawab, dengan konstituen.

Struktur teks, kebanyakan dari pemberitaan profil kandidat tersebut menggunakan bentuk tulisan balok tegak, dengan laporan pemberitaan *dept news* (berita mendalam). Dari pemberitaan tersebut diketahui secara menyeluruh dan koheren yang disesuaikan juga dengan teori-teori. Jadi, pemberitaan tersebut lebih diperkuat dan dipertegas dengan mencoba menggabungkan karakter kandidat dengan teori yang sesuai.

3. Struktur Semantik, masalah makna berita, cukup terlihat jelas perbedaan ketika membaca berulang-ulang teks profil dari masing-masing kandidat presiden tersebut. Terdapat pengingkaran-pengingkaran yang dilakukan oleh seorang wartawan pada sosok yang diberitakan, seperti :

   Bila mengurut langkah perjalanan Megawati, dari seorang ibu rumah tangga biasa yang "minim" pengalaman politik sampai menjadi Presiden RI pada tahun 2001 seharusnya "rapor" politik Mega sudah komplet sehingga apabila sekarang ia mencalonkan kembali menjadi presiden, sementara partainya hanya menduduki peringkat ketiga di bawah Partai Demokrat dan Partai Golkar dalam Pemilihan Umum legislatif 2009, ambisi kekuasaankah yang mendorong? (Paragraf ke-1 dari judul Megawati Soekarnoputri: Menyusun Pertarungan Dari Bawah)

   Dari tulisan tersebut memberi tanda, bahwa, seolah-olah wartawan menjatuhkan karakter Megawati melalui ucapan "minim" pengalaman politik. Dan penjelasan kata "rapor" disitu kurang jelas, apakah rapor bagus atau jelek yang dimiliki Megawati. Berbeda terbalik dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemberitaan profil Susilo Bambang Yudhoyono, yang menyebutkan bahwa:

Kesan yang kadang masih tertangkap dari SBY adalah kurang berani mengambil resiko. Walau demikian, indikasi dari keberanian mengambil resiko dan menghadapi konflik tampak sudah mulai tampil pada diri SBY. Artinya, ia sedang berjuang untuk menjadi pahlawan yang dapat diandalkan banyak orang. (Paragraf ke-18 dari judul Susilo Bambang Yudhoyono: Berjuang Menjadi Pahlawan)

Pembelaan karakter sangat kelihatan disini, seorang wartawan menutup-nutupi kelemahan dari kandidat presiden SBY, malah memberi anggapan bahwa SBY sudah berani tegas. Dan sedang berjuang menjadi seorang pahlawan. Begitu pula yang ada pada pemberitaan profil JK, walaupun JK dibilang mempunyai peran melebihi kapasitas wakil presiden, tidak ada kata yang menyudutkan SBY. Bahkah sudah pasti bahwa dengan sebutan *the real president* yang dimiliki JK, wartawan tidak membandingkan secara detail tentang kelemahan presiden SBY dibandingkan dengan wakil presiden JK.

Karena sepak terjangnya yang gesit penuh inisiatif dalam mendampingi presiden SBY, banyak kalangan menilai ia berperan melebihi kapasitas wakil presiden sampai-sampai muncul sebutan *the real president* ditujukan pada dirinya. (Paragraf ke-10 dari judul Muhammad Jusuf Kalla: Dari Pengusaha Realistik Menuju Pamimpin Progresif).

Penggunaan teori dalam pemberitaan juga terdapat perbedaan, seperti halnya pada profil Megawati, menggunakan teori psikoanalisisnya Sigmund Freud. Mengkaji tentang sifat dan ciri-ciri anak tengah, sebagai orang yang mempunyai jiwa-jiwa pendobrak.

Maka, merujuk psikoanalisa Sigmund Freud, dalam dinamika psikologis seperti itu adalah wajar bila Megawati memiliki spirit pendobrak agar dunia - dalam hal ini Indonesia sebagai obyek sublimasi – seperti yang ia

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

harapkan. (Paragraf ke-9 dari judul Putri Proklamator yang Berjuang Dengan Kekerasan Hati).

Sedangkan pemberitaan profil JK menggunakan teori motivasi dari McClelland. Menjelaskan tentang motif yang dimiliki JK, sebagai kebutuhan untuk berprestasi. Dan menjelaskan sisi positif yang dimiliki JK.

Sudah kami jelaskan pada pengantar, bicara motif sebaiknya kita gunakan teori motivasi dan McClelland yang menunjukkan tiga jenis kebutuhan. (Paragraf ke-18 dari judul Muhammad Jusuf Kalla: Dari Pengusaha Realistis Menuju Pemimpin Progresif).

Dalam pemberitaan tersebut di atas, dalam membandingkan karakter tidak sama, seharusnya sebagai bahan informasi masyarakat harus disajikan persamaan diantara kandidat. Semisal, mengkaji tentang kepribadian tingkatan atau kelahiran anak ke-berapa. Harus semua kandidat dikaji masalah tersebut, guna memberikan perbandingan yang utuh dan dipercaya.

4. Struktur Sintaksis, bentuk kalimat yang digunakan kebanyakan dari semua pemberitaan adalah mengacu pada kalimat pasif. Dan ketika menganalisis dari tabel di atas, penggunaan kata ganti juga kebanyakan lebih bisa mengakomodir institusi Kompas dengan merujuk pada kata ganti "kami". Mengacu pada penelitian yang dilakukan institusi Kompas pada masing-masing kandidat dengan waktu yang tidak ditentukan.
5. Struktur Stilistik, dari struktur ini sangat kelihatan jelas sekali. Mengurut langkah penggunaan kata dari kandidat Megawati edisi 29 Juni 2009. Cukup jelas strategi penulis untuk membingkai setiap katanya dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nada sindiran dan kelihatan sangat memojokkan kandidat Megawati. Kata-katanya sangat menandakan ketidakpercayaannya kepada sosok Megawati, ditonjolkan hanya kejelekan dari kepribadian Megawati. Beda halnya dengan kedua kandidat, JK dan SBY keduanya lebih terlihat penonjolan kelebihan dan kepintaran mereka. Tapi, ada sisi perbedaan juga dari pemilihan kata. Sosok JK seolah-oleh tidak mampu mengungguli kehebatan SBY dimata wartawan.

6. Struktur Retoris, penggunaan grafis dan tabel diberikan pada semua sisi dari pemberitaan kandidat. Dalam penggunaan *space* atau ruang pemberitaan dan halaman dari masing-masing edisi berbeda. Kandidat pertama Megawati, ada sepuluh halaman, mulai dari nomor 33 s.d. 42. Tapi, untuk pemberitaan profil kandidat Megawati sendiri diberi *space* tiga halaman, mulai dari halaman 33 s.d. 35, dari masing-masing halaman itu, ada iklan yang menyertainya di bawah pemberitaan profil Megawati. Sehingga mengurangi kuantitas dari pemberitaan atau tulisan tersebut, gambar Megawati yang posisinya di tengah-tengah tulisan juga kelihatan kecil, berbeda dengan gambar dari kandidat lainnya. Kandidat kedua SBY, diberi *space* delapan halaman. Mulai dari nomor 33 s.d. 40, tidak ada satupun iklan yang menyertai pemberitaan tersebut. Pemberitaan profil SBY diberi tiga *space* mulai halaman 33 s.d. 35. Tidak ada iklan sama sekali membuat *space* pemberitaan menjadi begitu leluasa, gambar SBY yang besar ditengah tulisan membuat gambar lebih menonjol.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kandidat ketiga JK, diberi *space* delapan halaman sama dengan SBY. Mulai dari nomor 33 s.d. 40, juga tidak ada satupun iklan yang menyertai pemberitaan tersebut. Pemberitaan profil JK diberi tiga *space* mulai halaman 33 s.d. 35. Dan menampilkan gambar JK yang lebih besar dari gambar SBY, yang terletak di bawah, dengan memenuhi ruang bawah pemberitaan profil JK.

Untuk melihat lebih jelas dalam penyajiannya, maka akan dibandingkan masing-masing dari pemberitaan tersebut melalui tabel di bawah ini.

1. Edisi 29, 30 Juni 2009 & 1 Juli 2009 (Judul pertama pada halaman 33)

Tabel 4.15

Elemen	Strategi Penulisan		
	Kandidat Mega (edisi 29 Juni 2009)	**Kandidat SBY (edisi 30 Juni 2009)**	**Kandidat JK (edisi 01 Juli 2009)**
Tematik	Megawati Soekarnoputri: Menyusun Pertarungan dari Bawah. (Pengemasan font warna merah sesuai dengan lambang PDI-P dan ukurannya 1,5cm).	Susilo Bambang Yudhoyono: Demokrasi dan mimpi anak bangsa. Pengemasan font warna biru sesuai dengan lambang Partai Demokrat dan ukurannya 2cm.	Muhammad Jusuf Kalla: Sudah kaya, cari apa lagi?. Judul yang mempunyai kesan bahwa, JK yang sudah kaya tidak boleh jadi presiden. Pengemasan font warna kuning sesuai dengan lambang Partai Golkar, ukurannya 1,5cm.
Skematik	Terdapat dua lead, satu sub judul, dan tabel Kekayaan dan Hutang.	Pada lead sudah memberikan penilaian baik pada SBY, terdapat empat sub judul, dan tabel Kekayaan dan Hutang	Terdapat tiga lead, lead kedua berupa pertanyaan, seputar JK yang sudah kaya ingin menjadi presiden. Terdapat dua sub judul.
	Strategi wartawan dalam mengkonstruksi	Strategi wartawan dalam mengkonstruksi	Strategi wartawan dalam mengkonstruksi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Semantik	terlihat dari, Latar: Kekonsistenan Megawati dalam ketika mendapat ajakan berkoalisi. Detail:Banyak membicarakan tentang kepribadian Megawati yang negatif.memegang amanat	berita terlihat dari, Latar: menceritakan tentang perjalanan SBY mulai dari pendidikan. Maksud:mengarahkan kapada pembaca agar apa yang sudah dijalankan SBY ini patut menjadi suri tauladan..	berita terlihat dari, Latar: Mengisahkan kesuksesan keluarga JK menjadi saudagar yang disegani.
Sintaksis	Bentuk kalimat pasif: Megawati memang kemudian berhasil dilengserkan pemerintah.... Koherensi ditekankan pada pertalian antara kalimat dengan kalimat, kata dengan proposisi. Untuk kata ganti menggunakan "kita".	Koherensi ditekankan pada pertalian antara kalimat dengan proposisi, kata dengan kata.	Koherensi ditekankan pada pertalian antara kalimat dengan kalimat, kalimat dengan proposisi
Stilistik	Pilihan kata yang digunakan cenderung mengarahkan ke arah perlawanan dan mempunyai kepribadian negatif.	Pilihan kata agak menyentil, seperti kata "diungsikan", tetapi disitu menandakan prestasi SBY yang dipindah tugaskan menjadi panglima kodam.	Pemilihan kata yang familiar seperti julukan JK sebagai *The Real President*. Ungkapan itu tidak mampu mengungguli kehebatan SBY, nama SBY tidak disinggung langsung ketika menggunakan istilah the real president buat JK.
Retoris	Terdapat tabel kekayaan dan hutang yang mempunyai diameter 5cm x 8,8cm. Juga terdapat iklan di bawah pemberitaan, itu menjadikan kuantitas	Terdapat tabel kekayaan dan hutang yang mempunyai diameter 6cm x 10.5cm. Tidak terdapat iklan sama sekali, membuat kuantitas pemberitaan	Terdapat tabel kekayaan dan hutang yang mempunyai diameter 5cm x 9cm. Tidak terdapat iklan sama sekali, membuat kuantitas

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	pemberitaan dan gambar berkurang.	dan gambar bebas satu halaman penuh.	pemberitaan dan gambar bebas satu halaman penuh. Gambar berdiameter 32.8cm x 32.3cm.

2. Edisi 29, 30 Juni 2009 & 1 Juli 2009 (Judul kedua pada halaman 34)

Tabel 4.16

Elemen	Strategi Penulisan		
	Kandidat Mega (edisi 29 Juni 2009)	**Kandidat SBY (edisi 30 Juni 2009)**	**Kandidat JK (edisi 01 Juli 2009)**
Tematik	Megawati Soekarnoputri: Bergerak pada masa transisi bangsa.	Susilo Bambang Yudhoyono: Jenderal "akademis" di panggung politik. Pemilihan kata akademis sudah menandakan SBY adalah orang yang pintar (aspek positif).	Muhammad Jusuf Kalla: Sang saudagar di pentas politik.
Skematik	Bentuk tulisan piramida terbalik. Terdapat lead, ada dua grafis yang menyebar di sekitar gambar Megawati. Grafis tersebut menceritakan rekam jejak Megawati.	Bentuk tulisan piramida terbalik. Terdapat dua lead, ada dua grafis di bawah dan di atas gambar SBY. Grafis yang menjelaskan secara detail perjalanan SBY mulai lahir sampai deklarasi calon presiden dengan Boediono sebagai wakilnya.	Bentuk tulisan piramida terbalik. Terdapat dua lead, satu sub judul. Ada dua grafis di bawah dan samping kiri gambar JK.
Semantik	Strategi wartawan dalam mengkonstruksi terlihat dari, Pengingkaran: Megawati menjual aset negara selama menjadi presiden. Itu bertanda ada kesengajaan	Strategi wartawan dalam mengkonstruksi berita terlihat dari, Latar: Menjelaskan tentang kewibawaan seorang SBY ketika menghadapi masyarakat. Sangat detail dalam	Strategi wartawan dalam mengkonstruksi berita terlihat dari, Maksud: kesuksesan di bidang bisnis mengantarkan JK sebagai saudagar yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	wartawan dalam mengarahkan jalannya berita	mengungkapkan kelebihan yang dimiliki SBY.	diperhitungkan di kalangan pengusaha.
Sintaksis	Koherensi lebih kepada pertalian antara kalimat dengan kalimat.	Koherensi lebih kepada pertalian antara kalimat dengan kalimat, kalimat dengan proposisi.	Kalimat pasif: ...saudagar yang diperhitungkan dikalangan pengusaha. Koherensi lebih pada pertalian antara kalimat dengan kalimat.
Stilistik	Pilihan kata sangat persuasif dengan menonjolkan karakter negatif Megawati.	Pilihan kata sangat persuasif dengan mengungkap secara detail kelebihan SBY..	Pemilihan kata yang menyudutkan, seperti kini tantangan baru menghadang...
Retoris	Terdapat grafis dua yang berwarna merah. dan juga terdapat iklan di bawah pemberitaan, itu menjadikan kuantitas pemberitaan dan gambar berkurang. Diameter gambar 24.5cm x 25.5cm.	Terdapat grafis dua yang berwarna biru. gambar lebih besar dengan diameter 34.5cm x 28.5cm.	Terdapat grafis dua yang berwarna kuning. Gambar berdiameter 42cm x 23cm.

3. Edisi 29, 30 Juni 2009 & 1 Juli 2009 (Judul ketiga pada halaman 35)

Tabel 4.17

Elemen	**Strategi Penulisan**		
	Kandidat Mega (edisi 29 Juni 2009)	**Kandidat SBY (edisi 30 Juni 2009)**	**Kandidat JK (edisi 01 Juli 2009)**
Tematik	Putri proklamator yang berjuang dengan kekerasan hati. Dari judul sudah kelihatan makna kekerasan disini diartikan Megawati berhasrat untuk berkuasa.	Susilo Bambang Yudhoyono: Berjuang menjadi pahlawan. Pemilihan kata pahlawan, sudah pasti menandakan SBY sebagai sosok pahlawan (aspek positif). Ukuran font judul PAHLAWAN 2cm dengan warna	Muhammad Jusuf Kalla: Dari pengusaha realistis menuju pemimpin progresif. Ukuran font kata PROGRESIF 2cm dengan warna hitam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		biru.	
Skematik	Bentuk tulisan balok tegak. Leadnya sudah langsung mengarah pada sosok penyerang Megawati. Terdapat satu tebel kepribadian, dan ada 4 sub judul.	Bentuk tulisan balok tegak. Terdapat dua lead, dan lead utama mengarah pada penilaian *charming* kepada sosok SBY. Terdapat satu tabel kepribadian, dan ada 4 sub judul.	Bentuk tulisan balok tegak. Terdapat dua lead, lead utama mengarah kepada pencitraan kepribadian gesit JK. Terdapat satu tabel kepribadian, dan ada 4 sub judul.
Semantik	Strategi wartawan dalam mengkonstruksi berita terlihat dari, Latar: Megawati adalah pribadi yang kompleks dan sulit dipahami…memberikan penilaian karakter negatif kepada Megawati. Tulisan ini mengurai tentang kepribadian anak kedua atau tengah, dengan menggunakan teori psikoanalisis.	Strategi wartawan dalam mengkonstruksi berita terlihat dari, Latar: Memberikan penilaian, apakah SBY sedang berjuang menjadi pahlawan?. Penonjolan majalah Time Asia dalam tulisan (Paragraf 10), menambah kelebihan SBY dimata masyarakat. Tanpa harus mengurai tentang kepribadian di nilai dari nomer urut kelahiran anak, seperti yang terlihat jelas pada pemberitaan Megawati.	Strategi wartawan dalam mengkonstruksi berita terlihat dari, Latar: Pengaruh JK yang gesit dan pintar pada lingkungan. Tanpa harus mengurai tentang kepribadian di nilai dari nomer urut kelahiran anak, seperti yang terlihat jelas pada pemberitaan Megawati. Melainkan mengurai tentang motif sosial, diperkuat dengan teori motivasi.
Sintaksis	Koherensi lebih kepada pertalian antara kalimat dengan kalimat, kalimat dengan proposisi. Kata ganti "kami" dan "kita".	Pertalian antara kalimat dengan kalimat, kalimat dengan proposisi. Kata ganti "kami" (institusi Kompas).	Pertalian antara kalimat dengan kalimat, kalimat dengan proposisi. Kata ganti "kami" (institusi Kompas).
Stilistik	Pilihan kata sangat persuasif dengan menonjolkan karakter negatif Megawati.	Pilihan kata mengarah kepada kepribadian yang tangguh, seperti pada pilihan kata "pedang kepemimpinan".	Pemilihan kata lebih alami, tanpa ada sesuatu yang ditonjolkan. Hanya kata *the real presiden* saja.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Retoris	Terdapat tabel kepribadian, dan juga terdapat iklan di bawah pemberitaan, itu menjadikan kuantitas pemberitaan dan gambar berkurang. Gambar berdiameter 20cm x 14.5cm.	Terdapat tabel kepribadian, gambar mempunyai diameter 24.5cm x 15cm cukup besar dibanding ukuran gambar Megawati.	Terdapat tabel kepribadian, gambar mempunyai diameter 31.5cm x 20.5cm cukup besar dibanding ukuran gambar Megawati dan SBY.

a. Temuan

Dalam analisis data di atas didapatkan beberapa temuan antara lain:

1. Terdapat perbedaan strategi pemilihan kata oleh wartawan dalam penulisan judul di masing-masing kandidat.
2. Adanya keberpihakan dalam pemberitaan, kandidat presiden Susilo Bambang Yudhoyono di unggul-unggulkan daripada kandidat presiden Megawati dan Jusuf Kalla.
3. Terdapat strategi wartawan dalam mempengaruhi pembaca aktif, melalui pemberian gambaran jelas tentang rekam jejak dari masing-masing kandidat, terlepas dari baik atau buruk.
4. Dalam penggunaan *space* halaman juga sangat berbeda sekali, hanya kandidat Megawati yang terdapat iklan. Itu bisa mengurangi kuantitas pemberitaan.

b. Konfirmasi Temuan dengan Teori

Dari hasil penemuan di atas dapat diketahui bahwa sebenarnya berita itu adalah sebuah karya subyektif seseorang dan merupakan konstruksi sebuah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

institusi, yang di dalamnya terdapat kekuasaan, ideologi sebagai cerminan identitas bagi para pekerja media. Teori-teori tersebut adalah :

1. Teori Uses & Gratifications

   Teori ini mengatakan bahwa fungsi media adalah sebagai pemenuhan kebutuhan khalayak aktif, yang sengaja menggunakan media untuk maksud tertentu. Temuan itu menjelaskan bahwa seorang wartawan (harian Kompas) mempunyai strategi tersendiri dalam mempengaruhi pembaca, sehingga pembaca bisa tertarik untuk membaca pemberitaan ini. Itu terlihat dari bagaimana pengemasan warna yang disesuaikan dengan warga partai masing-masing kandidat. Dan juga terdapat rubrik "kandidat" ditambah dengan edisi khusus pilpres 2009 di samping kiri.

   Pembaca akan tertarik dengan kemasan tersebut, ketika menyadari bahwa kebutuhannya akan informasi tentang jagoannya (kandidat yang dijagokan) memperebutkan kursi presiden pada 8 Juli 2009. Sengaja Kompas memberitakan profil kandidat pada saat menjelang pemilihan, agar masyarakat khususnya pembaca aktif mempunyai tambahan informasi mengenai kandidat presiden yang akan dipilih, sebelum menentukan pilihan pada 8 Juli 2009. Strategi ini cukup menonjol dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat akan informasi tentang kandidat presiden, terlepas dari pemberitaan baik atau buruk.

2. Teori Konstruksionis

   Teori yang menjelaskan tentang konstruksi personal menandakan bahwa konstruksi personal adalah sebuah kerangka berfikir yang mendasari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seseorang memberikan penilaian-penilaian berdasarkan kategori-kategori dan perbedaan-perbedaan. Hampir keseluruhan temuan mengatakan bahwa Kompas memang mempunyai strategi dalam mempengaruhi pembaca, melalui pengkerdilan pewacanahan kepribadian kandidat presiden Megawati dibanding dengan kedua kandidat presiden lainnya.

Itu terbukti bahwa, hampir di semua ranah pemberitaan kandidat Megawati di tonjolkan kepribadidannya yang negatif. Beda halnya dengan kandidat presiden Susilo Bambang Yudhoyono, pemberian penilaian di dasarkan atas kebaikan-kebaikan yang pernah dilakukan. Baik dari segi kepribadiannya, sampai aspek kredibilitasnya sebagai presiden. Hal ini mungkin ada hubungannya dengan status Susilo Bambang Yudhoyono sebagai penguasa, yang ingin memberikan warna dalam setiap perjalanannya sehingga menjadi mulus tanpa ada halangan yang berarti.

Begitu pula tentang penilaian kandidat JK, yang dinilai tidak pernah bisa mengungguli kehebatan SBY bagaimanapun caranya, walaupun JK oleh banyak orang dianggap sebagai *the real president.* Wartawan tidak memberikan sedikitpun penilaian perbandingan negaif kepada SBY, ketika JK dianggap sebagai *the real president.* Pembelaan tentang kepribadian SBY yang dipandang kurang tegas dalam mengambil keputusan, langsung dibantah wartawan dengan pernyataan bahwa, SBY sudah bisa tegas dan berusaha menjadi pahlawan rakyat dalam mengentaskan kemiskinan, dengan program-program yang sudah dibuat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Interpretasi seorang wartawan ketika membuat strategi pewacanaan dalam pemberitaan, menandakan keberlangsungan sistematika penulisan yang bisa di setting sesuai dengan keinginan dan pandangan wartawan. Pembaca bisa di bawah menyelami kehidupan masing-masing kandidat presiden. Pembaca disuguhi dengan pemberitaan profil Megawati yang cenderung negatif, pembaca tidak mau tahu "cuek" dengan pemberitaan apapun. Karena pembaca merasa apa yang diberitakan Kompas bisa mendapatkan tambahan informasi mengenai kandidat, terlepas dari baik atau buruk pemberitaannya.

Konstruksi penilaian pribadi yang didasarkan atas interpretasi subyektivitas penulis berita di Kompas, menjadikan arus pemberitaan bisa diarahkan. Seperti halnya dengan penggunaan teori sebagai penguat argumen dalam tulisan, terlihat perbedaan yang mencolok pada masing-masing kandidat. Kandidat Megawati menggunakan teori Psikoanalisa Sigmund Freud, yang menjelaskan tentang kepribadian, dalam penjelasannya mengarah kepada pencitraan yang negatif. Sedangkan kandidat Jusuf Kalla menggunakan teori motivasi dari McClelland, pemberitaan mengarah kepada pencitraan positif terkait prestasi-prestasi JK. Itulah yang menjadikan perbedaan dalam hal penilaian wartawan dalam membuat strategi pencitraan kepada kandidat sesuai dengan kehendak pribadi *(personal construct),* pembaca bisa diarahkan ke pemahaman sesuai dengan keinginan wartawan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Letak sebuah penerapan sistem demokrasi senantiasa dihalang-halangi dengan sebuah konstruksi wacana harian Kompas, yang tidak mampu menyeimbangkan dalam memberikan informasi. Terdapat keberpihakan Kompas terhadap sosok Susilo Bambang Yudhoyono yang merupakan penguasa saat itu, dengan kedua kandidat presiden Jusuf Kalla maupun kandidat presiden Megawati Sokarnoputri. Penonjolan kelebihan SBY dan juga kepribadiannya yang positif mengalahkan kelebihan dan kepintaran dari kedua kandidat. Uraian singkat hasil penelitian bisa dilihat dari struktur model Teun A. Van Dijk sebagai berikut:

1. Struktur Makro, wacana pemberitaan mengarah kepada kepribadian, kelemahan, dan kelebihan dari masing-masing kandidat presiden.
2. Superstruktur, skema pemberitaan dari ketiga kandidat hampir sama. Kebanyakan menggunakan bentuk tulisan balok tegak, inti berita menyebar tidak fokus pada paragraf tertentu saja. Diungkap melalui tulisan tanya jawab terlebih dahulu, baru pendapat wartawan masuk diperkuat dengan data dari Kompas dan juga teori yang relevan.
3. Struktur Mikro, penggunaan kata sangat kelihatan keberpihakan wartawan dalam pemberitaan. Dalam hal ini pemberitaan kandidat Megawati sangat terpojokkan, dengan memperbanyak ungkapan negatif tentang diri

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Megawati. Untuk penggunaan kata ganti juga banyak menggunakan kata ganti "kami" sebagai representasi dari institusi Kompas sebagai lembaga sang wartawan bekerja.

4. Perbandingan penyajian berita yang paling mendasar adalah letak pemberian *space* halaman yang tidak sesuai atau tidak adil dari masing-masing kandidat. Itu terlihat sangat jelas pada kandidat presiden Megawati yang hanya diberi *space* berita berdiameter panjang 26,8cm dengan lebar halaman 32,3cm. Ukuran total satu halaman koran 57,4cm x 36cm. Terkikis oleh iklan sebesar 15 cm, lebar = 23. Itu menandakan kuantitas dari pemberitaan profil Kandidat Megawati menjadi terkurangi. Sedangkan kandidat presiden SBY dan JK masing-masing diberi leluasa, tanpa ada hambatan iklan.

B. Saran

Melihat dari hasil temuan di atas, bahwa ada disorientasi pemberitaan harian Kompas yang mengarah kepada keberpihakan terhadap kandidat Susilo Bambang Yudhoyono. Dan juga memberikan kesan negatif kepada kandidat Megawati. Untuk itu penulis memberikan beberapa saran atau rekomendasi kepada institusi Kompas khususnya dan juga kepada media lain pada umumnya, sehingga kejadian seperti ini tidak terulang kembali.

1. Struktur Makro yang digunakan hendaknya tidak memberi kesan berlebihan terhadap salah satu kandidat. Disesuaikan dengan kondisi dan informasi yang dapat dipercaya, sehingga dalam pemberitaan terjadi keadilan satu sama lainnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Superstruktur, media Kompas supaya mampu memberikan sistematika yang sama pada masing-masing pemberitaan dan harus mampu menjadi media yang independen, tanpa harus membela satu dan yang lainnya. Harus menciptakan *both of sides* dalam pemberitaannya.
3. Struktur Mikro, dalam penggunaan kata, kalimat, dan struktur kecil lainnya agar lebih selektif dalam memilih dan memilah mana yang layak diberitakan dan tidak. Dan juga ketika membandingkan kepribadian harus disamakan, dalam artian harus mempunyai sudut pandang yang sama dalam memberikan penilaian, seperti penggunaan teori harus disamakan dalam pengungkapan kepribadian kandidat.
4. Masalah penyajian, Kompas harus adil dalam memberikan porsi pemberitaan, terutama masalah penggunaan *space* tulisan dan halaman. Dalam temuan sangat jelas kandidat Megawati yang sangat dirugikan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku

Abdillah, Pius & Anwar Syaifuddin, "*Kamus Saku Bahasa Indonesia*", Surabaya: Arkola

Bungin, M. Burhan, "*Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*", Jakarta: Kencana, 2008

Dahlan, M. dkk, "*Kamus Induk Istilah Ilmiah*", Surabaya: Target Press, 2003

Effendy, Onong Uchjana, "*Dinamika Komunikasi*", Bandung: Rosda Karya, 2004.

Eriyanto, "*Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*", Yogyakarta: Lkis, 2006

Junaedi, Fajar, "*Komunikasi Massa: Pengantar Teoritis*", Yogyakarta: Santusta, 2007.

Moleong, Lexy J, "*Metodologi Penelitian Kualitatif*", Bandung: Rosda Karya, 2005

Nurudin, "*Pengantar Komunikasi Massa*", Jakarta: PT. Raja Grasindo Persada, 2007.

Oetama, Jacob, "*Sketsa Tokoh*", Jakarta: PT. Intisari Mediatama, cetakan I: April 2003.

Pawito, "*Komunikasi Politik: Media Massa dan Kampanye Pemilihan*", Yogyakarta: Jalasutra, 2009

Rais, Moh Amien, "*Agenda Mendesak Bangsa: Selamatkan Indonesia*", Jogjakarta: PPSK Press, 2008

Rakhmat, Jalaluddin, "*Psikologi Komunikasi*", Bandung: Rosda Karya, cetakan ke-24 Januari 2007.

Rudi, T. May, "*Pengantar Ilmu Politik: Wawasan Pemikiran dan Kegunaannya*", Bandung: Refika, 2003

Sendjaja, S. Djuarsa, "*Teori Komunikasi*", Jakarta: Universitas Terbuka, 1994

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sobur, Alex, "*Analisis Teks Media: Suatu Pengantar*", Bandung: Rosda Karya, 2006.

Sudibyo, Agus, "*Politik Media dan Pertarungan Wacana*", Jogjakarta: Lkis, cetakan ke-IV Juni 2009.

Surbakti, Ramlan, "*Memahami Ilmu Politik*", Jakarta: Grasindo, 1992.

Tim KAHMI JAYA, "*Indonesia di Simpang Jalan*", Bandung: Mizan dan KAHMI JAYA, 1998.

Titscher, Stefan, Ruth Wodak, dkk, "*Metode Analisis Teks dan Wacana*", Terjemahan: Gazali, Thomas Pandonge, dkk, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009

Sumber Non Buku

Ali Nurdin, *Bahan Kuliah: Metode Penelitian Kualitatif Komunikasi,* Fakultas Dakwah.

jati.um.edu.my/iconsea2007/download/paper/ibnuhamadb.pdf

http://andreyuris.wordpress.com/2008/08/08/studi-analisis-wacana-kritis/

http://bataviase.co.id/detailberita-10332406.html

http://id.wikipedia.org/wiki/Demokrasi

http://id.wikipedia.org/wiki/Media_massa

http://id.wikipedia.org/wiki/Pemilihan Umum_di_Indonesia

Jurnal Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia, No. 4/Oktober 1999

Theophilus J. Riyanto, *Kekuatan Media Massa dalam Kampanye Kepresidenan di Amerika Serikat*, artikel dosen Sastra Inggris Universitas Kristen Petra Surabaya.

Undang-Undang Republik Indonesia No. 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia pasal 43 ayat 1

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id